



**PERANAN IBU TERHADAP ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM
DI ERA GLOBALISASI**

TESIS

*Disusun Untuk Melengkapi Tugas dan Persyaratan
Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Program Magister Institut Agama Islam Negeri
Padangsidimpuan*

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

OLEH

KHOIRUN NISAK
NIM. 13.2310.0012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
T.A. 2015**



**PERANAN IBU TERHADAP ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM
DI ERA GLOBALISASI**

TESIS

*Disusun Untuk Melengkapi Tugas dan Persyaratan
Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Program Magister Institut Agama Islam Negeri
Padangsidimpuan*

IAIN
OLEH
PADANGSIDIMPUAN

KHOIRUN NISAK
NIM. 13.2310.0012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
T.A. 2015**



**PERANAN IBU TERHADAP ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM
DI ERA GLOBALISASI**

TESIS

*Disusun untuk Melengkapi Tugas dan Persyaratan
Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Program Magister Institut Agama Islam Negeri
Padangsidimpuan*

OLEH
KHOIRUN NISAK
NIM. 13.2310.0012

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM

PADANGSIDIMPUAN

PEMBIMBING I

PROF.DR.NAWIR YUSLEM, M.A
NIP. 19580815 198503 1 007

PEMBIMBING II

DR.LELYA HILDA, M.SI
NIP. 19720920 200003 2 002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
T.A. 2015**

PENGESAHAN

Tesis berjudul "**Peranan Ibu Terhadap Anak dalam Pendidikan Islam di Era Globalisasi**" atas nama: Khoirun Nisak, NIM. 13.23100012, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 02 November 2015.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

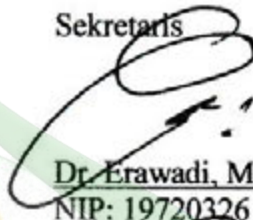
Padangsidempuan, 02 November 2015
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidempuan

Ketua,



Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.
NIP. 19720313 200312 1 002

Sekretaris

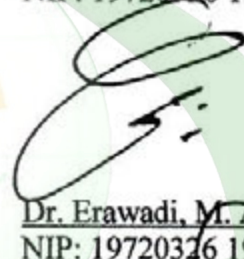


Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP: 19720326 199803 1002

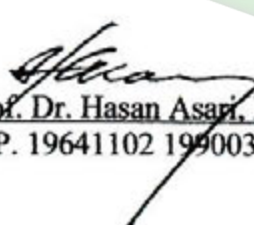


Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.
NIP. 19720313 200312 1 002


Anggota



Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP: 19720326 199803 1002



Prof. Dr. Hasan Asari, M. A.
NIP. 19641102 199003 1 007



Dr. Lelya Hilda, M. Si
NIP. 19720920 200003 2 002

Mengetahui
Direktur,



Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP: 19720326 199803 1002

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PERANAN IBU TERHADAP ANAK
DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI**

Oleh:


KHOIRUN NISAK
NIM. 13.2310.0012

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam

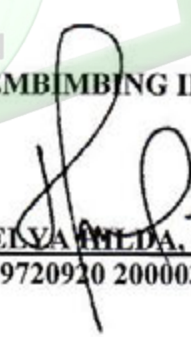
Program Pascasarjana IAIN Padangsidempuan

Padangsidempuan, 02 November 2015

PEMBIMBING I


PROF.DR.NAWIR YUSLEM, M.A
NIP. 19580815 198503 1 007

PEMBIMBING II


DR.LENYA WULDA, M.SI
NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KHOIRUN NISAK
NIM : 13.2310.0012
Tempat/Tanggal Lahir : Roburan Lombang, 21 Mei 1991
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Peranan Ibu Terhadap Anak dalam Pendidikan Islam
di Era Globalisasi

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, November 2015

Saya yang menyatakan



KHOIRUN NISAK
NIM. 13.2310.0012

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KHOIRUN NISAK
Nim : 13.2310.0012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PERANAN IBU TERHADAP ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Dibuat di: Padangsidimpuan

Pada tanggal 02 November 2015



Yang menyatakan

KHOIRUN NISAK
NIM. 13.2310.0012



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Tesis : Peranan Ibu Terhadap Anak Dalam Pendidikan Islam di Era Globalisasi
Ditulis Oleh : Khoirun Nisak
NIM : 13.2310.0012

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidempuan, 02 Novemeber 2015
Direktur
Pascasarjana IAIN Padangsidempuan



Dr. Erwadi, M.Ag.

NIP. 19720326 199803 1002

ABSTRAK

Nama : KHOIRUN NISAK
Nim : 13 2310 0012
Judul : Peranan Ibu Terhadap Anak dalam Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Era global menimbulkan perubahan penting dalam berbagai aspek kehidupan, ekonomi, budaya, teknologi, dan lain-lain. Berbagai kemajuan penting telah mempercepat proses globalisasi tersebut. Hasilnya, informasi instan dapat diterima dan diikuti masyarakat di berbagai penjuru dunia. Dalam waktu tidak terlalu lama, perubahan pada tingkat global mempengaruhi masyarakat. Untuk mewaspadai anak-anak dari arus negatif di era globalisasi ini maka dalam hal ini, peranan ibu dalam memberikan dan menanamkan pendidikan-pendidikan Islam serta memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak sejak usia dini sangat penting, karena ibu mempunyai peran penting dalam pendidikan dan pembentukan pribadi anak. Meskipun peranan tersebut bersifat abstrak, namun sangat signifikan untuk mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak.

Sejalan dengan masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk membahas tentang peranan ibu terhadap anak dalam pendidikan Islam dalam lingkup informal di era globalisasi. Untuk itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja peranan ibu terhadap anak dalam pendidikan Islam di era globalisasi? Apa saja problematika ibu dalam mendidik anak di era globalisasi?

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan. “Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap literatur-literatur dan catatan-catatan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan”. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara mencari, mengumpulkan serta menelaah lebih dalam dari berbagai referensi-referensi yang menyangkut dengan permasalahan dalam penelitian ini dan kemudian menarik kesimpulan

Mendidik anak memang sudah seharusnya dilakukan sedini mungkin. Dalam hal ini peranan seorang ibu sangat penting untuk diperhatikan. Peranan-peranan ibu terhadap anak dalam menanamkan pendidikan Islam antara lain adalah peranan ibu sebagai pendidik, peranan ibu sebagai pembimbing, peranan ibu sebagai pengasuh atau perawat, peranan ibu sebagai sumber kasih sayang, peranan ibu sebagai motivator dan peranan ibu sebagai panutan. Berdasarkan beberapa fenomena tentang perilaku-perilaku negatif yang sudah banyak terjadi di era globalisasi sekarang khususnya di kalangan remaja dapat disimpulkan bahwa masih terdapat berbagai macam problem yang dihadapi ibu dalam mendidik anak, problema-problema tersebut antara lain adalah ibu seorang wanita karir, pengaruh perkembangan teknologi, tidak mewujudkan lingkungan ramah anak, pengaruh gaya hidup, perceraian dan individualis akibat dari teknologi

ABSTRACT

Name : KHOIRUN NISAK

Nim : 13 2310 0012

Title : Role of Mothers Toward Children in Islamic Education in the Era Globalization

The era of globalization cause important changes in various aspects of life, economy, culture, technology, and others. Important advances have accelerated the process of globalization. As a result, instant information can be received and followed by people in whole world. In a time not too long, change at the global level influence the community. To be aware of the children from the negative current in the era of globalization, then in this case, the mother's role in giving and imparting education Islamic education as well as providing attention and affection to children at an early age is very important, because the mother has an important role in education and build children's personality. Although these roles are abstract, but very significant for making morals and inteligent children.

Based on the above problems, this research focused on discussing the role of mother to child in Islam within the scope of informal education in the era of globalization. Therefore, the problem in this research is Any role the mother of children in Islamic education in the era of globalization? Any problems of mothers in educating children in the age of globalization?

This research is a research library that means conducted using literature library. "The study of literature is the technique of collecting data by conducting a review of the study of literature and records that are related to the problem being solved". Data analysis of this study is to search for, collect and examine more deeply than various references concerning the problem of this research and then draw conclusions

Educating children is as it should be done as early as possible. In this case the role of a mother is very important to note. Role mothers roles for children to educate Islamic education those are among others, is the mother's role as an educator, the mother's role as a supervisor, the mother's role as a caregiver or nurse, the mother's role as a source of love, the mother's role as a motivator and role of the mother as a role model. Based on some phenomenon of negative behaviors that have been prevalent in the era of globalization , especially among teenagers can be concluded that there is still a wide range of problems faced by mothers in educating children, to the problems, among others, is the mother of a woman 's career, the influence of technological developments, not realizing the child-friendly environment, the influence of lifestyle, divorce and individualist result of technology

المخلص

خير النساء : الاسم
نيم :
لأطفال في التربية الإسلامية في عصر العولمة ل دور أمهات : العنوان

والاقتصاد ، سبب تغييرات هامة في مختلف جوانب الحياة عصر العولمة وقد تسارعت التطورات الهامة في عملية العولمة . ونتيجة . والثقافة، والتكنولوجيا، وغيرها لذلك ، يمكن الحصول على معلومات فورية و يتبعه الناس في أجزاء مختلفة من العالم . في والتغيير على المستوى العالمي تؤثر على المجتمع . ليكون على بينة من الأطف ، قصير وقت من السلبية الحالية في عصر العولمة ، ثم في هذه الحالة ، ودور الأم في إعطاء و توفير التعليم للتعليم الإسلامي ، فضلا عن توفير الاهتمام و العطف لأطفال في سن مبكرة مهم ، جردةجدا، لأن الأم دورا هاما في التربية والتكوين الطفل الخاص . على الرغم من أن هذه الأدوار هي م ولكنها مهمة جدا لتوليد الطباعة الذكية والأخلاق

وتمشيا مع المشاكل المذكورة أعلاه ، ركز هذا البحث على مناقشة دور الأم إلى الطفل في الإسلام في نطاق التعليم غير النظامي في عصر العولمة . ولذلك، فإن المشكلة في هذا الإسلامي في عصر العولمة ؟ أي مشاكل الأمهات في ربية دور والدة الأطفال في الت ما البحث هو في عصر العولمة ؟ اولادال ربية الت

هذه الدراسة هي مكتبة البحوث (البحوث مكتبة) هي الأبحاث التي أجريت باستخدام الأدب الأدب . " دراسة الأدب هي تقنية لجمع البيانات عن طريق إجراء مراجعة ل دراسة الأدب علق المشكلة التي يجري حلها " . تحليل البيانات في هذه الدراسة هو والسجلات التي تت البحث عن وجمع و دراسة أكثر عمقا من مختلف المراجع المتعلقة مشكلة هذا البحث ومن ثم استخلاص النتائج

هو ما ينبغي أن يتم في أقرب وقت ممكن . في هذه الحالة دور الأم مهم اولادال ربية ت دوار الأم إلى الطفل في نقل التربية الإسلامية وغيرها، هو دور الأم كمربية، ودورجدا أن نلاحظ. أ الأم كمشرف، ودور الأم كمقدم رعاية أو ممرضة، دور الأم كمصدر من الحب، ودور الأم كحافز و دور الأم باعتبارها نموذجا يحتذى به. واستنادا إلى بعض الظواهر من السلوكيات السلبية التي كانت سائدة في عصر العولمة، وخاصة بين المراهقين يمكن أن نخلص إلى أنه لا يزال هناك مجموعة لمشاكل، من بين أمور أخرى، هي أم ، اولادواسعة من المشاكل من قبل الأمهات واجهت في تعليم ال امرأة الوظيفي، وتأثير التطورات التكنولوجية وليس تحقيق بيئة صديقة للطفل، تأثير ياة والطلاق و الفردية نتيجة للتكنولوجيا نمط الح

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa rahmat serta petunjuk kepada seluruh ummat manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tesis ini berjudul “ **Peranan Ibu Terhadap Anak dalam Pendidikan Islam di Era Globalisasi**”. Disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Islam dalam ilmu Tarbiyah.

Selama penulisan tesis ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat taufiq dan hidayah-Nya, serta bimbingan dan arahan dosen pembimbing, dan juga motivasi dari semua pihak, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Pembimbing I Prof. Dr. Nawir Yuslem, M.A, dan Ibu Pembimbing II Dr. Lelya Hilda, M.Si yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan arahan dalam menyusun tesis ini.
2. Bapak Rektor IAIN Padangsidempuan Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, dan Pembantu Rektor I, II, dan III, bapak dan ibu dosen, dan seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
3. Bapak Direktur Pascasarjana Program Magister Dr. Erawadi, M.Ag yang telah banyak membantu dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini
4. Ayahanda H. Kokal Nasution serta ibunda Hj. Safridah & Hj. Siti Aisyah yang telah mengasuh, mendidik serta selalu memberikan dorongan, bantuan moril dan materil tanpa mengenal lelah sejak dalam kandungan sampai sekarang, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN

Padangsidimpuan dan akhirnya dapat melaksanakan penyusunan tesis ini. Semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.

5. Abanganda & Kakanda yang sangat saya cintai (Hafizuddin & Masitoh, Najamuddin,S.Pd.I & Khadijah, Siti Salmah,S.Pd.I & Ahmad Fadly, Siti Mawaddah,S.Pd.I & Ahmad Nasir) yang selalu memberikan Doa dan motivasi kepada penulis
6. Sahabat-Sahabat yang saya sayangi (Yetti Sarina, Efrida, Mariani, Hamna Sari) yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis selama masa kuliah, khususnya dalam penulisan tesis ini.
7. Sahabat-Sahabat saya Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Akhirnya kepada Allah SWT jualah berserah diri. Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan berdaya guna, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin.

Padangsidimpuan, 02 November 2015

Penulis,



KHOIRUN NISAK
NIM. 13 2310 0012

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Metodologi Penelitian	9
1. Pendekatan/Metode Penelitian.....	9
2. Sumber Data	11
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Teknik Analisis Data.....	12
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Peranan, Ibu dan Anak.....	16
B. Peranan Ibu Terhadap Anak	19
1. Peranan Ibu Sebagai Pendidik	19
2. Peranan Ibu Sebagai Pembimbing	26
3. Peranan Ibu Sebagai Pengasuh atau perawat.....	27
4. Peranan Ibu Sebagai Sumber Kasih Sayang.....	28
5. Peranan Ibu Sebagai Pengatur Rumah tangga.....	29
6. Peranan Ibu Sebagai Panutan.....	30
C. Pendidikan Islam.....	31
1. Pengertian Pendidikan Islam	31
2. Landasan Pendidikan Islam	34
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	40
4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	41
D. Era Globalisasi	44
1. Pengertian Globalisasi.....	44
2. Ciri-Ciri Globalisasi.....	45
BAB III : PERANAN IBU TERHADAP ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI	
A. Peranan Ibu sebagai Pendidik	49
B. Peranan Ibu sebagai Pembimbing	57

C. Peranan Ibu sebagai Pengasuh atau Perawat	59
D. Peranan Ibu sebagai Sumber Kasih Sayang.....	66
E. Peranan Ibu sebagai Motivator	72
F. Peranan Ibu sebagai Panutan	73

BAB IV : PROBLEMATIKA IBU DALAM MENDIDIK ANAK DI ERA GLOBALISASI

A. Ibu Wanita Karir	78
B. Pengaruh Perkembangan Teknologi.....	84
C. Tidak Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak.....	87
D. Pengaruh Gaya Hidup.....	90
E. Perceraian.....	94
F. Individualis	96

BAB V: KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	51
B. Saran-saran	74

**DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Lata Belakang Masalah

Gambaran pertama globalisasi dalam pikiran adalah aktivitas manusia dalam bidang perekonomian yang tidak lagi terikat dengan batas negara sehingga perusahaan besar mempunyai cabang di seluruh dunia.¹ Globalisasi merupakan ancaman dan juga tantangan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam era globalisasi berbagai alat komunikasi banyak bermunculan seperti TV, telepon, VCD, DVD dan internet, melalui alat-alat tersebut dapat memudahkan berhubungan dengan dunia luar. Dengan parabola dan internet manusia dapat terpengaruh oleh segala macam bentuk iklan yang sangat konsumtif. Anak-anak dapat terpengaruh oleh segala macam film kartun dan film-film yang tidak seharusnya dilihat. Selain itu, manusia juga dapat dengan mudah terpengaruh oleh gaya hidup seperti yang terjadi di sinetron. Sangat perlu disadari bahwa di TV juga tidak sedikit yang menayangkan program-program pengajian, ceramah, diskusi, dan berita yang mengandung nilai-nilai positif, bahkan juga agamis. Namun, biasanya hal-hal yang seronok, aneh, lucu, bahkan juga yang keterlaluan, justru lebih berkesan dibandingkan dengan hal-hal yang datar, serius dan penuh nilai etika atau agama. Adegan

¹Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 278.

kekerasan akan lebih berkesan di benak anak-anak dibandingkan dengan petuah agama.²

Lebih dari itu semua, tidak mustahil dikalangan tertentu ada anggota masyarakat yang merasa naik gengsinya jika mengikuti gaya hidup global. Untuk kalangan seperti ini, globalisasi merupakan gaya hidup, yang berarti mentalitasnya sudah terasuki oleh gaya global tersebut. Dalam pengertian inilah apa yang diketahui tentang gaya pergaulan. Pergaulan kelompok menengah, kelompok eksekutif, kelompok anak muda sukses, kelompok anak orang kaya dan masih banyak lagi contoh kelompok yang dibangun atas dasar gengsi.

Biasanya kelompok-kelompok ini mempunyai tata aturan tersendiri dalam mendefinisikan keperluan sehari-hari. Misalnya kemana harus menonton, kemana harus jalan-jalan, kemana harus makan dan lain sebagainya. Demikian pula termasuk merek dan model pakaian, mobil dan sebagainya. Yang itu semua tidak lepas dari pengaruh gaya global.

Dalam pendefinisian seperti itu, di sana banyak ancaman budaya berupa kebebasan yang datang dari dunia sekular, yang umumnya barat. Dan ketika kebebasan itu berlebihan, maka nilai-nilai dan norma budaya lokal dan nasional, terlebih lagi nilai agama, akan merasa terancam olehnya. Tentu kebebasan di sini tidak dalam pengertian yang positif, seperti kebebasan berpikir, kebebasan menyampaikan pendapat demi kritik sosial, dan sebagainya. Namun, ia adalah kebebasan yang menjurus pada kepuasan

²Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23.

lahiriah dan egoisme. Akibat negatif dari kebebasan seperti inilah yang kemudian berupa kebebasan penyalahgunaan narkoba, kebebasan makan dan minum barang haram, dan sejenisnya.³

Melihat perkembangan ilmu dan teknologi, khususnya teknologi informasi, para ahli didik di banyak negara di dunia, sangat cemas terhadap pengaruh ilmu dan teknologi itu terhadap pembentukan akhlak generasi muda. Para ahli didik Jepang dewasa ini sangat cemas terhadap generasi mudanya yang giat menguasai teknologi, tapi kurang akrab dengan anggota keluarga. Dewasa ini terlihat kecenderungan pada sebagian besar pelajar Jepang tidak mengindahkan lagi keakraban anggota keluarga sebagaimana berlaku selama ini. Mereka menghabiskan sebagian waktunya membaca, sehingga kurang peduli hubungan sosial. Sebenarnya demikian juga di Indonesia.

Di beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan, tampak tingkah laku remaja, melalui pergaulan bebas telah menjerat sebagian mereka bertingkah laku kurang sesuai dengan ajaran agama, adat dan martabat manusia.

Banyak pelanggaran yang dilakukan oleh sopir-sopir di jalan raya, para eksekutif berkerah putih banyak yang merugikan perekonomian negara dan masyarakat luas seperti korupsi, menyalahgunakan jabatan dan sebagainya,

³Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi...*, hlm. 24.

menjadi salah satu pertanda pendidikan agama umumnya dan pendidikan Islam khususnya amat perlu diintensifkan.⁴

Selain itu, semakin merosotnya akhlak warga negara juga telah menjadi salah satu keprihatinan para pejabat negara. Hal itu juga menjadi keprihatinan para pemerhati pendidikan, terutama para pemerhati pendidikan Islam. Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak tersebut. Memang, kemajuan filsafat, sains, dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju pula, proses itu disebut globalisasi kebudayaan. Namun, kebudayaan yang semakin mengglobal itu, ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral.

Kemerosotan akhlak itu agaknya terjadi pada semua lapisan masyarakat. Meskipun demikian, pada lapisan remaja lah kemerosotan akhlak itu lebih nyata terlihat. Kemerosotan akhlak di kalangan para remaja itu dikenal sebagai kenakalan remaja.⁵

Kemerosotan akhlak remaja sebenarnya dapat diadukan atau dikurangi dengan cara memberikan pendidikan keimanan dan ketakwaan kepada generasi muda. Inti keberagamaan ialah keberimanan. Penanaman iman itu harus dimulai sejak dini sekali.⁶ Dalam hal ini, peran ibu dalam memberikan pendidikan Islam terhadap anak sejak usia dini sangat penting.

Era global tersebut menimbulkan perubahan penting dalam berbagai aspek kehidupan, ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi, pendidikan dan

⁴Aminuddin, "*Ilmu Pendidikan Islam (Esensi Kebutuhan dan Tantangan Masa Depan)*", dalam Ahmad Tafsir, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : TP, 1995), hlm. 17.

⁵Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 1.

⁶Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama...*, hlm. 4.

lain-lain. Berbagai kemajuan penting dalam teknologi informasi, komunikasi dan transportasi telah mempercepat proses globalisasi tersebut. Hasilnya, informasi instan dapat diterima dan diikuti masyarakat di berbagai penjuru dunia. Dan dalam waktu tidak terlalu lama, perubahan pada tingkat global mempengaruhi masyarakat-masyarakat tersebut.⁷

Untuk mewaspadai anak-anak dari arus negatif di era globalisasi ini maka peran orangtua sangat penting untuk terus menanamkan pendidikan-pendidikan Islam dan memberikan perhatian serta kasih sayang, terutama ibu karena waktu anak lebih banyak dihabiskan bersama ibu ketimbang ayah

Perempuan memiliki peran amat besar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tanpanya, kehidupan tidak akan berjalan semestinya. Sebab ia adalah pencetak generasi baru. Sekiranya di muka bumi ini hanya dihuni oleh laki-laki, kehidupan mungkin sudah terhenti beribu-ribu abad yang lalu. Oleh sebab itu, perempuan tidak bisa diremehkan dan diabaikan, karena dibalik semua keberhasilan dan kontinuitas kehidupan, di situ ada perempuan.

Perempuan mempunyai peran penting dalam pendidikan dan pembentukan pribadi anak. Meskipun peran tersebut bersifat abstrak, namun sangat signifikan untuk mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak.

Kehidupan dalam keluarga (pendidikan informal) merupakan titik awal untuk menuju kehidupan bernegara. Anak yang terlahir dalam keluarga yang terdidik tentu akan berbeda nilainya dibandingkan anak tanpa perhatian orangtuanya, khususnya ibu. Hal ini karena secara psikologis perempuan

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 51.

memiliki sifat kasih sayang yang tinggi. Berawal dari pendidikan dalam keluarga dan peran wanita di dalamnya, akan terbentuk generasi yang berprestasi unggul.⁸

Sejauh menyangkut fungsinya, pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas SDM. Sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal pendidikan Islam berfungsi dalam menyiapkan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral, dan penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Singkatnya, pendidikan Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik dalam berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal saleh.⁹

Terlebih lagi di era globalisasi, peran perempuan sangat dibutuhkan untuk terus memberikan kontribusi dan ikut berpartisipasi secara aktif, baik dalam pendidikan formal, non formal dan yang lebih utama adalah peran aktif dalam pendidikan informal karena pendidikan informal merupakan pendidikan yang pertama dan utama untuk menghasilkan anak yang shaleh serta anak yang cerdas yang bisa menjawab berbagai tantangan yang muncul di era globalisasi

Melihat fakta-fakta di atas, menjadi alasan bagi penulis untuk mengangkat judul penelitian, **“Peranan Ibu Terhadap Anak Dalam Pendidikan Islam di Era Globalisasi”**.

⁸ Zeina, peran wanita dalam pendidikan dan pembentukan pribadi anak, dalam http://mademoisellezeina.blogspot.com/2013/04/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_21.html, Diakses tanggal 25-05-2015.

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi...*, hlm. 63.

B. Fokus Masalah

Seorang ibu mempunyai peran yang sangat besar dalam pendidikan anak-anaknya. Sekalipun ia adalah seorang ibu karir, tetapi hendaknya tetap memperhatikan pendidikan atau sekolah anak-anaknya. Anak-anak tidak hanya cukup diberi materi secara berlebihan, sedangkan ibunya mengabaikan nilai-nilai kasih sayang seorang ibu. Dalam realitasnya sering didapati sebuah keluarga yang seorang ibu rumah tangganya hanya mengejar dan memikirkan karir di luar rumah, yang mengabaikan pendidikan anak-anaknya di rumah, sehingga keluarga tersebut mengalami *broken homes* atau mengalami disharmonisasi keluarga

Salah satu peran penting perempuan adalah menjadi ibu yang baik, membesarkan anak-anaknya dengan kasih sayang dan ketika besar nanti mereka siap menjadi manusia yang sehat, tanpa gangguan spiritual dan psikologis, tanpa masalah, tanpa perasaan minder ataupun berbagai problem lainnya

Terlebih di era globalisasi sekarang ini, partisipasi seorang ibu sangat penting terutama dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam untuk mendidik dan mencetak generasi-generasi yang berkualitas di masa depan.

Begitu pentingnya peranan seorang ibu dalam mendidik anak, sehingga dapat dikatakan keberhasilan anak dalam memperoleh pendidikan tidak dapat dilepaskan dari cara seorang ibu dalam memberikan pendidikan yang dimulai sejak dini kepada anaknya. Pendidikan yang harus ditanamkan oleh seorang ibu sejak dini terhadap anak terdiri dari berbagai macam

pendidikan, diantaranya peranan ibu dalam pendidikan jasmani dan kesehatan bagi anak-anak, peranan ibu dalam pendidikan intelektual anak-anak, peranan ibu dalam pendidikan agama anak-anak, peranan ibu dalam pendidikan psikologikal dan emosi, dan peranan ibu dalam pendidikan sosial anak-anak.

Dengan demikian, peranan ibu dalam pendidikan anak sangat beragam dalam berbagai bidang, oleh karena itu, tidak semua peranan ibu dalam pendidikan anak-anak tersebut akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada peranan ibu terhadap anak dalam bidang pendidikan agama/Islam

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja peranan ibu terhadap anak dalam pendidikan Islam di era globalisasi?
2. Apa saja problematika ibu dalam mendidik anak di era globalisasi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peranan ibu terhadap anak dalam pendidikan Islam di era globalisasi

2. Untuk mengetahui problematika ibu dalam mendidik anak di era globalisasi

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang hakikat peran ibu terhadap anak dalam pendidikan Islam
2. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para perempuan dalam meningkatkan peranannya terutama dalam dunia pendidikan
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti atau kelompok lain yang ingin membahas pokok masalah yang sama.
4. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan.¹⁰ “Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan”.¹¹ Peneliti hanya mencari informasi dari

¹⁰ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

¹¹ M. nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 27.

perpustakaan dari berbagai referensi yang ada untuk kemudian ditelaah sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Setidaknya ada empat ciri utama penelitian kepustakaan yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa atau calon peneliti dan keempat ciri itu akan mempengaruhi sifat dan cara kerja penelitian yaitu :

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eye witness*) berupa kejadian, orang, atau benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Kritik teks merupakan metode yang biasa dikembangkan dalam studi fisiologi, dll. Jadi perpustakaan adalah laboratorium peneliti kepustakaan dan karena itu teknik membaca teks (buku, artikel, dan dokumen) menjadi bagian yang fundamental dalam penelitian kepustakaan.
- b. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*): peneliti tidak kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Ibarat orang belajar naik sepeda, orang tak perlu membaca buku artikel atau buku tentang bagaimana teori naik sepeda, begitu pula halnya dengan riset pustaka. Untuk melakukan riset pustaka, orang tidak perlu menguasai ilmu perpustakaan. Satu-satunya cara untuk belajar menggunakannya perpustakaan dengan tepat ialah langsung menggunakannya. Meskipun demikian, calon peneliti yang ingin memanfaatkan jasa

perpustakaan, tentu masih perlu mengenal seluk-beluk studi perpustakaan untuk kepentingan penelitian atau pembuatan makalah.

- c. Data perpustakaan umumnya sumber sekunder artinya: bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
- d. Bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan info statis: tetap artinya kapanpun ia datang dan pergi data tersebut tidak akan berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film).¹²

2. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. Sumber Data Primer yaitu sumber utama yang dapat memberikan keterangan mengenai masalah penelitian tersebut yaitu buku Samsul Munir Amin dengan judul “*Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islam*”, buku Zakiah Daradjat dengan judul “*Islam dan Peranan Wanita*”, dan buku Fuaduddin dengan judul “*Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*”.
- b. Sumber Data Sekunder yaitu sumber pendukung yang dapat memberikan informasi, terkait dengan masalah penelitian ini. Yang menjadi sumber data sekundernya adalah buku-buku yang relevan,

¹²Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 4.

artikel, dan tulisan-tulisan lainnya. Sehingga dapat membantu memecahkan permasalahan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian bertujuan untuk menjawab masalah penelitian.¹³ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah membaca yaitu pengumpulan data dengan cara membaca buku yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang ditetapkan, kemudian data tersebut dicatat untuk mempermudah analisisnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara mencari, mengumpulkan serta menelaah lebih dalam dari berbagai bahan-bahan atau referensi yang menyangkut dengan permasalahan dalam penelitian ini, dan kemudian menarik kesimpulan yaitu menerangkan uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.¹⁴

¹³Masganti, *Metode Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2011), hlm. 62.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 345.

G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Atas dasar tinjauan pustaka yang telah dilakukan penulis, berikut ini dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian tesis yang telah dilakukan oleh Aini dengan judul “Peranan Organisasi Wanita Taman Siswa Dalam Pengembangan Pendidikan di Yogyakarta”.

Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa peranan organisasi wanita taman siswa dalam pengembangan pendidikan di Yogyakarta adalah meningkatkan pendidikan khususnya bagi kaum wanita, yang ditempuh dengan jalan, baik ke dalam maupun ke luar. Peran ke dalam Organisasi Wanita Taman Siswa yaitu : membantu taman siswa dalam segala usahanya baik di bidang kebudayaan dan pendidikan khususnya pendidikan kewanitaan seperti membantu taman siswa dalam menentang undang-undang pengawasan sekolah liar yang dianggap menghambat kesempatan orang pribumi untuk mendapatkan pendidikan. Sedangkan peran keluar organisasi wanita taman siswa yaitu selalu aktif memperjuangkan peningkatan derajat dan martabat kaum wanita dengan cara menjalin hubungan kerjasama dengan organisasi wanita lainnya.¹⁵

2. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Ike Desy Setyaningrum dengan judul “Peran Wanita Karir dalam Pendidikan Akhlak Anak di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan”.

¹⁵Ike Desy Setyaningrum, “Peran Wanita Karir dalam Pendidikan Akhlak Anak di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan”, Tesis : IAIN Walisongo, 2013.

Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa peran wanita karir dalam pendidikan akhlak anak di desa danyang kecamatan purwodadi kabupaten grobogan di lakukan dengan memberikan perhatian yang lebih ketika ada waktu senggang dan memaksimalkan waktu itu sehingga pertemuan itu menjadi berkualitas bagi pendidikan anak dalam membentuk akhlaknya, selain itu wanita karier di Desa Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan melakukan proses kemitraan yang baik dengan suami dalam mendidik anak, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh wanita karir dalam mendidik anak-anaknya yaitu memberikan suri teladan yang baik kepada anak-anaknya, menyekolahkan anak-anak mereka ke madrasah, baik yang formal maupun yang non formal, memanggil guru privat untuk mengajari anak-anak mereka tentang cara membaca al-Qur'an dan pelajaran agama lainnya, menitipkan anak-anak mereka kepada guru yang menurut mereka bisa dipercaya untuk menjaga anak-anak mereka, menasehati anak-anak mereka ketika mereka (orang tua) sedang berada di rumah.¹⁶

Masalah yang penulis teliti dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang tersebut di atas. Penelitian terdahulu diatas memfokuskan pada peranan organisasi wanita terhadap pengembangan pendidikan secara umum dan peranan wanita karir secara khusus dalam pendidikan akhlak, sedangkan penelitian ini difokuskan untuk meneliti

¹⁶Aini, "Peranan Organisasi Wanita Taman Siswa Dalam Pengembangan Pendidikan di Yogyakarta", Tesis : USM, 2007.

bagaimana hakikat peranan ibu terhadap anak dalam menanamkan pendidikan Islam dalam lingkup informal di era globalisasi sekarang.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan

Bab dua adalah membahas tentang peranan ibu terhadap anak dalam pendidikan Islam yang terdiri dari peranan ibu sebagai pendidik, peranan ibu sebagai pembimbing, peranan ibu sebagai pengasuh atau perawat, peranan ibu sebagai sumber kasih sayang, peranan ibu sebagai pengatur rumah tangga dan peranan ibu sebagai panutan

Bab tiga adalah hasil penelitian yang membahas tentang peranan ibu terhadap anak dalam pendidikan Islam di era globalisasi yang terdiri dari peranan ibu sebagai pendidik, peranan ibu sebagai pembimbing, peranan ibu sebagai pengasuh atau perawat, peranan ibu sebagai sumber kasih sayang, peranan ibu sebagai motivator dan peranan ibu sebagai panutan, dan problematika ibu dalam mendidik anak di era globalisasi yang terdiri dari ibu seorang wanita karir, pengaruh perkembangan teknologi, tidak mewujudkan lingkungan ramah anak, pengaruh gaya hidup, perceraian dan individualis.

Bab empat adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran penulis





BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Peranan, Ibu dan Anak

Peranan adalah fungsi, kedudukan atau bagian kedudukan.¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.² Abu Ahmadi mendefinisikan peranan sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.³

Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.⁴

Levinson mengatakan sebagaimana dikutip oleh Soekanto bahwa peranan mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

¹Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya : Apollo, T.th), hlm. 480.

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm. 854.

³Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Surabaya : Bina Ilmu, 1982), hlm. 50.

⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm. 212.

3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁵

Menjadi ibu adalah pekerjaan paling mulia bagi seorang perempuan. Ibu adalah guru dalam setiap disiplin ilmu. Ibu adalah lembaga pendidikan, yang bila dipersiapkan dengan benar, darinya akan lahir pemuda-pemuda berjiwa mulia. Ibu adalah manajer yang mengatur dan menata pola hidup keluarga hingga lebih rapih. Ibu adalah sahabat paling setia, yang siap mendengar semua cerita dan keluh kesah.⁶

Diantara tugas seorang perempuan sebagai ibu di hadapan suaminya adalah mendidik anak-anak suaminya sebaik mungkin dengan penuh kesabaran, ketabahan, dan kasih sayang. Tidak boleh marah terhadap anak-anaknya di hadapan suami, tidak boleh mendoakan keburukan mereka, tidak boleh mencaci mereka atau memukul mereka.

Tanggung jawab yang harus dipikul oleh orangtua terhadap anak-anaknya adalah merawat, mendidik anak sejak masih dalam kandungan, terutama peran ibu adalah sangat berpengaruh bagi pembentukan generasi Qur'ani yang dilandasi keimanan dan ketakwaan.⁷

Setiap orangtua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi sehat, kuat, terampil, cerdas, pandai dan beriman. Sebaliknya setiap orangtua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, pengangguran,

⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu ...*, hlm. 213.

⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta : kencana, 2008), hlm.230.

⁷Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak...*, hlm. 61.

bodoh, nakal dan lain-lain. Untuk mewujudkan keinginan terbinanya pribadi anak yang baik, orangtua lah yang mejadi pendidik pertama dan utama.

Dalam ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat adalah wajib dipertanggung jawabkan. Orangtua memiliki tanggung jawab besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan pribadi anak menuju kematangannya. Secara umum, inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga.⁸

Anak juga merupakan amanat untuk diasuh, dibesarkan dan dididik sesuai dengan tujuan kejadiannya yaitu “mengabdikan kepada sang pencipta”. Bila orangtua tidak melaksanakan kewajibannya, kemungkinan anak akan menjadi fitnah. Kata “fitnah” memiliki makna sangat negatif seperti : beban orangtua, beban masyarakat, sumber kejahatan, permusuhan, perkelahian dan sebagainya.⁹

Dalam al-Qur’an disebutkan bahwa anak (perempuan dan laki-laki) adalah buah hati keluarga dengan iringan doa harapan menjadi pemimpin atau imam bagi orang-orang yang bertakwa.¹⁰ Dijelaskan dalam ayat berikut :

لِّلْمُتَّقِينَ ۖ وَأَجْعَلْنَا أَعْيُنَ قُرَّةَ وُدِّ رَبِّنَا أَرْوَاجِنَا ۖ مِن لَّنَا هَبْ رَبَّنَا يَقُولُونَ ۖ وَالَّذِينَ

إِمَامًا ﴿٧٤﴾

⁸Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Ummat)* (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 177.

⁹Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam* (Jakarta : The Asia Foundation, 1999), hlm. 26.

¹⁰Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam* (Jakarta : The Asia Foundation, 1999), hlm. 25.

Artinya :

*Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan Jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.(QS. Al-Furqan : 74).*¹¹

Anak merupakan tumpuan hidup, sebagai generasi penerus bagi generasi yang telah tua usianya. Bahwa anak juga merupakan penyejuk pandangan mata, sumber kebahagiaan dan belahan kasih sayang manusia dalam kehidupan ini. Keberadaan mereka menjadikan kehidupan ini terasa manis, menyenangkan, terwujud semua harapan dan hati pun menjadi tenang. Bagi orangtua yang tidak memiliki anak, kehidupan ini serasa hampa bagaikan tiada artinya dia bekerja, tiada penghibur duka lara sebagai generasi penerus tumpuan hidupnya. Di mata seorang ayah, anak akan menjadi penolong, penunjang, pemberi semangat untuk tetap tegar dalam menjalani hidup ini. Seorang ibu melihat anak sebagai harapan hidup, penyejuk jiwa, penghibur hati, kebahagiaan hidup serta tumpuan masa depan. Semua itu tergantung pada pendidikan yang diberikan kepada mereka, juga pada pembentukan diri dan penggodokan mereka dalam menghadapi kehidupan ini. Dimana mereka akan menjadi tumpuan bagi orangtuanya dan juga seluruh masyarakat dengan baik

Dalam pendidikan anak-anaknya ini ibu mempunyai peran penting dimana ibu yang paling dekat dengan anak, karena ibu rumah tangga selalu berada di rumah, sedangkan ayah biasanya selalu sibuk bekerja untuk mencari

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surakarta : Pustaka al-Hanan, T.th), hlm. 366.

nafkah. Dalam pendidikan keluarga, khususnya pendidikan anak-anaknya, maka peranan ibu sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya.¹²

B. Peranan Ibu Terhadap Anak

1. Peranan Ibu Sebagai Pendidik

Awal mula pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari tujuan pernikahan, yaitu melaksanakan sunnah Rasul, lahirnya keturunan yang dapat meneruskan risalahnya. Pernikahan yang baik dilandasi keinginan untuk memelihara keturunan, tempat penyemaian bibit iman, melahirkan keluarga sehat serta memenuhi dorongan rasa aman, sejahtera dan sakinah, penuh mawaddah dan rahmah.

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin bahwa ibu merupakan sekolah. Barangsiapa yang menyiapkannya, ia telah menyiapkan bangsa yang berbibit dan berakar kokoh

Pendidikan dan perkembangan anak perlu mendapatkan perhatian tidak hanya setelah lahir, tetapi pendidikan dan perkembangan itu sudah dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Terjadinya pembuahan dalam rahim seorang ibu karena terjadinya proses bertemunya sperma dan ovum. Dimulai dari masa prenatal seorang ibu sebenarnya telah melakukan proses pendidikan terhadap janin yang dikandungnya. Sebaiknya seorang

¹²Aqish Bil Qisthi, *Peran Wanita Muslimah* (Surabaya : Bintang Mulia, 2010), hlm. 39.

calon ibu mengetahui perkembangan kehamilannya dan perubahan yang terjadi pada dirinya selama kehamilan

Pada masa pranatal, seorang ibu memainkan peranan yang penting dalam mendidik anak yang dikandungnya, walau masih bersifat tidak langsung. Proses masa pranatal atau masa kehamilan ini berlangsung kurang lebih sembilan bulan. Walau masa itu relatif pendek, namun periode ini memberikan makna sangat penting bagi proses pembentukan kepribadian manusia berikutnya.¹³

Orangtua khususnya ibu merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak. Kondisi anak sangat tergantung pada ibunya ketika anak berada di rahim ibu, makan dan minum dari zat-zat yang telah tersedia dalam tubuh ibu. Hal ini dapat dilihat ketika otak bayi menyerap 70% energi yang disuplai ibu dan bayi menyerap 60% dari total energi yang dikonsumsi ibu. Sehingga ulama fiqih memandang anak yang ada dalam kandungan ibunya sebagai bagian dari ibu. Jadi sang janin seakan-akan merupakan bagian dari anggota badan ibu. Demikianlah kedekatan anak dengan ibunya.¹⁴

Perempuan adalah guru pertama bagi sang anak, sebelum dididik orang lain. Sejak ruh ditiupkan ke dalam rahim, proses pendidikan sudah dimulai. Sebab mulai saat itu, anak telah mampu menangkap rangsangan-rangsangan yang diberikan oleh ibunya. Ia mampu mendengar dan merasakan apa yang dirasakan ibunya. Bila ibunya sedih dan cemas, ia pun

¹³Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak...*, hlm. 26.

¹⁴Nurul Habiburrahmanuddin dan Nurul Hikmah, *Sebuah Pembelajaran Dalam Setiap Aktifitas Anak* (Ciputat : At-Tafkir Press, 2008), hlm. 19.

merasakan demikian. Sebaliknya, bila ibunya merasa senang, ia pun turut senang.¹⁵

Anak adalah amanah, karena itu mendidik anak merupakan kewajiban, bukan pilihan. Ibu adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Darinya, anak pertama kali belajar. Karena itu, ini menuntut seorang ibu agar ekstra hati-hati, sebab mempunyai pengaruh yang besar pada anak-anaknya. Ibu yang baik tentu akan melahirkan generasi yang baik. Maka, pantas jika wanita dinobatkan sebagai tiang Negara, *annisa* ' *imadal-bilad*. Sejumlah penemuan baru tentang perkembangan intelektual dan perlakuan anak meniscayakan adanya tanggung jawab yang besar pada kedua orangtua, khususnya ibu. Karena dialah yang paling sering berinteraksi dengan anak-anaknya.¹⁶

Di rumah, sebagai sekolah pertama, anak belajar segalanya kepada ibu dan bapaknya. Karena itu, rumah juga merupakan tempat belajar yang paling baik bagi anak-anak. Di sana juga banyak sarana yang bisa dipergunakan dalam pembelajaran anak. Anak juga bisa banyak mempelajari konsep tentang benda, warna, bentuk dan sebagainya. Anak juga bisa mendengar ibunya membaca doa, mengaji dan cerita para Nabi dan sahabat dalam suasana yang rileks dan menyenangkan. Disinilah, ibu dan rumahnya merupakan faktor pertama yang memberikan kontribusi atas keberhasilan dalam pembelajaran anak.¹⁷

¹⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 229.

¹⁶Siti Rofidah, *Membentuk Anak Shaleh* (Ciputat : WADI Press, 2008), hlm. 22.

¹⁷Siti Rofidah, *Membentuk Anak...*, hlm. 23.

Karena itu, tugas ibu dalam mendidik anak-anaknya adalah tugas yang sangat mulia berat dan sangat menentukan. Figur ibu juga merupakan figur teladan bagi anak-anaknya. Selain itu, ibu juga merupakan perisai bagi anak-anaknya, yang bisa membentengi mereka dari pengaruh negatif dari luar.¹⁸

Tidak perlu dipertanyakan lagi seberapa besar peran ibu dalam keluarga dan dalam mendidik anak-anaknya. Walau masih bersifat tidak langsung, ibu telah memainkan peranan yang sangat penting ketika sang anak masih berada di dalam kandungan

Selama ini kebanyakan orang melihat sisi kehidupan seorang ibu berada pada satu level kehidupan yang serba kebergantungan, dalam arti hanya mengandalkan nafkah dari suami dan kurang mempunyai peran yang signifikan dalam urusan mencari nafkah. Akibatnya, tidak sedikit anak-anak yang meremehkan kedudukan ibu mereka dan menganggap ayah lebih utama daripada seorang ibu

Apabila dilihat tuntunan syari'at Islam, ibu menempati posisi yang sangat tinggi, beberapa derajat di atas ayah. Begitu tingginya derajat seorang ibu sehingga Rasulullah SAW bersabda bahwa surga berada di telapak kaki ibu

Perempuan yang terlihat lemah lembut, dengan kekuatan fisik yang rata-rata jauh di bawah laki-laki, yang begitu peka perasaan batinnya itu rupanya lebih hebat dan lebih utama daripada ayah. Ini bukan berarti

¹⁸Siti Rofidah, *Membentuk Anak...*, hlm. 23.

merendahkan fungsi, kedudukan dan martabat ayah, namun semata-mata sebagai bentuk penegasan kepada anak bahwa tidak ada lagi ruang untuk menyia-nyiakan ibu hanya karena zahirnya yang terkesan lebih lemah dibandingkan ayah. Di dalam dirinyalah terdapat kunci surga. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa menyakitkan hati ibu berarti telah mengunci “peti mutiara” yang didalamnya terdapat kunci surga. Dengan kata lain, ia tidak akan bisa membuka, apalagi memasuki surga¹⁹

Ada sebuah ungkapan yang agaknya dapat menjadi bahan pelajaran mengenai masalah ini. “kesuksesan seorang laki-laki bergantung siapa perempuan dibelakangnya”. Melalui ungkapan ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kesuksesan seseorang sebagian besar ditentukan oleh ibu. Jika ibu adalah seorang perempuan yang baik, akan baiklah kondisi keluarga. Sebaliknya, apabila ibu adalah perempuan yang bersikap buruk, hancurlah keluarga.

Dengan demikian, ibu ibarat madrasah bagi keluarganya. Fungsi madrasah adalah tempat memberikan pendidikan, tempat menuntut ilmu. Artinya, madrasah adalah tempat mulia yang di dalamnya terdapat kemuliaan dan berfungsi untuk menjadikan orang-orang yang berada di dalamnya sebagai orang-orang mulia²⁰

Sebagaimana yang disampaikan oleh prof. Sa’ad Karim, apabila fungsi madrasah ini terbalik, bukan lagi tempat yang dipenuhi kehinaan.

¹⁹Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah, *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Saleh dan Salehah* (Jakarta : Kompas Gramedia, 2015), hlm. 34.

²⁰Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah, *Cara Jitu Mendidik Anak...*, hlm. 35.

Jangan heran apabila orang-orang yang berada di dalamnya ikut menjadi hina

Demikianlah sosok ibu, perempuan yang sebenarnya lebih hebat daripada laki-laki karena mampu membangun suatu tatanan kehidupan namun juga bisa meruntuhkan tatanan tersebut dalam sekejap mata

Dengan memahami potensi ibu sebagai madrasah bagi keluarganya, sudah selayaknya potensi itu diwujudkan dalam kehidupan yang sesungguhnya. Dengan demikian, terbentuklah semacam institusi pendidikan utama dan pertama yang diniatkan sebagai usaha mewujudkan generasi muslim baru yang tangguh secara spiritual dan intelektual. Inilah peran dan tugas utama seorang ibu. Ia adalah pendidik paling utama yang harus senantiasa mengajarkan keutamaan kepada anak-anaknya. Ia ibarat tali panjang yang digunakan oleh anak-anaknya untuk naik menuju surga. Apabila tali itu rapuh, sang anak akan jatuh dan gagal dalam kehidupannya. Apabila tali itu kuat, akan sangat membantu sang anak untuk naik dan meraih kemuliaan derajat di dunia dan akhirat.²¹

Pendidikan anak termasuk tugas terpenting dan penuh resiko yang harus ditanggung kedua orang tua. Namun, dalam hal ini, tanggung jawab seorang ibu jauh lebih besar lagi. Sebab, dirinya sehari-hari berada dekat dengan anak-anaknya sehingga bisa melakukan pantauan secara langsung ketimbang suaminya.

²¹Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah, *Cara Jitu Mendidik Anak ...*, hlm 37.

Kalau para ibu sanggup menunaikan tugas maha penting ini sesuai aturan yang benar, dalam waktu dekat, dapat disaksikan terjadinya perubahan masyarakat pada umumnya. Bahkan seluruh dunia, ke arah yang jauh lebih baik. Berdasarkan itu, dapat dikatakan bahwa maju dan mundurnya suatu masyarakat salah satunya ditentukan oleh sejauhmana dan bagaimana campur tangan kaum perempuannya

Sekarang anak-anak yang masih kecil begitu riang bermain di dalam rumah. Mereka juga memperoleh berbagai pengetahuan yang diajarkan ibu. Suatu saat, mereka akan tumbuh menjadi laki-laki dan perempuan dewasa yang berguna bagi masyarakatnya. Segenap apa yang mereka peroleh dan terapkan di masa yang akan datang semata-mata bersumber dari diri ibu.²²

2. Peranan Ibu Sebagai Pembimbing

Seseorang yang sudah melakukan perkawinan, sudah menempuh hidup berumah tangga, layar sudah terkembang. Cita-cita utamanya adalah berusaha mendapatkan anak yang saleh, anak yang dapat berguna bagi negara, bangsa lebih-lebih kepada agama (Islam). Anak yang dapat menjadi buah hati dan pengobat duka hati orangtuanya.²³

Oleh karena itu, orangtua khususnya ibu harus mampu membimbing anaknya terutama menjadi anak yang cerdas. Cerdas secara hakiki adalah beriman dan beramal shaleh. Cerdas karena faham siapa

²²Ibrahim Amini, *Hak-Hak Suami dan Isteri* (Bogor : Cahaya, 2004), hlm. 151.

²³Maftuh Ahnan, *Rumahku Syurgaku* (Jakarta : Bintang Remaja, T.Th), hlm. 90.

dirinya. Faham siapa kholiqnya. Faham siapa pencipta dirinya. Mengerti dari mana dia berasal. Kemana akan pergi setelah kematiannya. Apa yang harus dikerjakannya di dunia selama hidupnya. Sehingga hidupnya ditempuh dengan penuh keyakinan pada tiap langkahnya. Tidak mudah terpengaruh situasi kondisi. Bahkan dia bisa berpengaruh terhadap lingkungan dimana dia hidup.

Anak-anak cerdas tidak akan berperilaku negatif. Mereka sudah menyadari bahwa setiap perbuatan akan kembali kepada pelakunya. Jika berbuat baik capek. Berbuat buruk juga capek. Orang yang cerdas akan memilih berbuat baik. Capeknya tidak sia-sia, bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat.²⁴

Beramal shaleh itu penting. Minimal penting untuk pelakunya, dapat pahala, peroleh bahagia. Karena mendapat ridho Allah SWT. Amal shaleh itu adalah apa yang diperintahkan Allah SWT yaitu amalan yang sesuai contoh Nabi Muhammad SAW. Amal shaleh tidak terbatas pada shalat, puasa, dan haji saja. Tapi seluruh perintah dan larangan Allah SWT.²⁵

3. Peranan Ibu Sebagai Pengasuh atau Perawat

Secara fitrah perempuan memiliki kecenderungan untuk merawat anak-anaknya dan menjaga mereka dengan segala energi dan kemampuan yang dimilikinya. Hanya saja kadang ia lalai dan menyimpang dari

²⁴Hari Moekti dan Tim, *Mendidik Anak Pra Remaja* (Ciputat : WADI PRESS, 2012), hlm. 24.

²⁵Hari Moekti dan Tim, *Mendidik Anak...*, hlm. 25.

metodologi yang tepat dalam mendidik anak-anak, membentuk kepribadian mereka dan mempercantik perilaku mereka. Setiap anak memiliki karakter dan psikologi yang harus diketahui dan disadari. Dan semua ini bisa menghantarkannya menuju dataran aman, Insya Allah.

Allah SWT berfirman :“hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka “. (Qs. At-Tahrim (66) :6).

Rasulullah SAW bersabda, “setiap kalian adalah penggembala dan bertanggung jawab atas gembalanya”.

Ibu adalah penggembala rumahnya dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas gembalanya, diantaranya anak-anaknya. Karena itu, ia harus mendidik mereka dengan baik, menata perilaku mereka, dan mengajari mereka tentang hal-hal pokok dan tatakrama agama yang lurus.²⁶

Pada umumnya kaum perempuan mempunyai kondisi jasmaniah yang lemah, tetapi lebih tenang, lebih perasa, lebih hati-hati, lebih sabar dan lain-lain dibanding dengan laki-laki. Pembawaan dan tabiat yang demikian menyebabkan kaum perempuan lebih mempunyai bakat dalam pekerjaan-pekerjaan mengasuh dan memelihara, penuh cinta, kasih sayang dan lain-lain. Pekerjaan memimpin rumah tangga, memeliharanya, mengasuh anak-anak dan lain-lainnya, semuanya itu berkehendak kepada

²⁶Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Pertanyaan Untuk Wanita di Hari Kiamat* (Jakarta : Republika, 2005), hlm. 98.

ketelitian, ketenangan, kesabaran, dan lebih sesuai dikerjakan oleh kaum perempuan.²⁷

4. Peranan Ibu Sebagai Sumber Kasih Sayang

Menjadi ibu adalah tujuan terbesar dari diciptakannya perempuan, dan ibu merupakan sosok paling baik di dunia dalam hal kelembutan dan kasih sayangnya. Status ibu dan makna yang terkandung di dalamnya dapat memberikan ketenangan, keteduhan, dan kenyamanan jasmani dan rohani bagi kehidupan manusia. Ibu adalah sumber ketenangan dan inspirasi cinta dalam rumah tangga.

Ibu adalah satu-satunya orang yang memberikan apapun kepada anaknya dengan ikhlas, karena anaknya orang yang paling dicintainya daripada manusia secara keseluruhan. Rasa cinta itu telah mengikat dirinya dan anaknya sejak pertama kali dia mulai hamil. Pada saat ini, anak mulai merasakan keberadaan ibunya dan mengenalnya.²⁸

Ibu sebagai sumber kasih sayang yang memberikan pendidikan sifat ramah tamah, asah, asih, dan asuh kepada anaknya, pengasuh dan pemelihara keluarga yang memberikan pendidikan berupa kesetiaan terhadap tanggung jawab, sebagai tempat pencurahan isi hati yang memberikan pendidikan berupa sikap keterusterangan, terbuka dan tidak suka menyimpan derita atau rasa pribadi.²⁹

²⁷Fadlurrahman, *Nasib Wanita Sebelum Islam* (Jakarta : Putra Pelajar, 2000), hlm.20.

²⁸Muhammad Fathi, *Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 90.

²⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 229.

5. Peranan Ibu Sebagai Pengatur Rumah Tangga

Syari'at Islam telah menetapkan, bahwa kedudukan utama wanita itu adalah sebagai ibu dan pengatur rumah tangga. Karena itu, syari'at Islam telah menetapkan sejumlah hukum yang memang khas dengan fitrah kewanitaannya, seperti kehamilan (ahkam al-wiladah), pemeliharaan bayi (ahkam al-hadhanah), penyusuan (ahkam ar-radha'ah) dan 'iddah. Syari'at Islam juga telah memberikan tanggung jawab kepada wanita terhadap anaknya sejak dini, dimulai dari masa kehamilan, kelahiran, pengasuhan hingga masa penyusuan. Aktivitas ini dapat dikatakan sebagai aktivitas wanita yang paling utama dan mulia, dalam kapasitas kewanitaannya.³⁰

Pengaruh seorang ibu kepada setiap orang dari anggota keluarganya, baik dalam akhlak, pemikiran, maupun tingkah lakunya merupakan sesuatu yang tidak dapat diragukan. Ibu merupakan sekolah, termasuk bagi laki-laki. Benar apa yang dikatakan, bahwa dibelakang setiap orang besar pasti terdapat peran perempuan. Di balik setiap kesuksesan pahlawan ada peran perempuan. Perbuatan baik dan penghormatan kepada perempuan merupakan penghormatan kepada ibu, karena tugas menjadi ibu adalah tugas yang paling mulia bagi perempuan.³¹

Ibu sebagai pengatur kehidupan rumah tangga yang memberikan pendidikan berupa keterampilan-keterampilan khusus, dan sebagai penghubung antara individu yang dapat mendidik anaknya berupa hidup

³⁰Siti Rofidah, *Membentuk Anak....*, hlm. 16.

³¹Muhammad Fathi, *Metode Nabi dalam Mendidik....*, hlm. 91.

rukun, gotong royong, ukhwah, toleransi, serta menciptakan suasana dinamis, harmonis dan kreatif dan sebagai pendidik bidang emosi anak yang dapat mendidik anaknya berupa kepekaan daya rasa dalam memandang sesuatu, yang melahirkan kecerdasan emosional.³²

6. Peranan ibu sebagai Panutan

Sikap tenang atau rewel, lembut atau kasar, banyak bersumber dari cara orangtua memperlakukan anaknya melalui komunikasi pra simbolik. Pada masa bayi belum bisa berbicara dan memproduksi bunyi bahasa, ucapan-ucapan ibu yang disampaikan kepadanya maupun yang diucapkan begitu saja turut memberikan sumbangan bagi pendidikan anak. Para ahli ilmu neonatologi di Universitas Gotheburg, Swedia, berkesimpulan bahwa sejak minggu-minggu pertama kelahiran, bayi telah mampu memberikan respon terhadap suara ibunya.³³

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata *pendidikan*, dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata didik yang mendapat awalan *pedan* akhiran *an*. Pendidikan diartikan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengertian ini seakan menjelaskan bahwa pendidikan mengandung tiga

³²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm.

³³Mohammad Fauzil Adhim, *Bersikap Terhadap Anak*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press,1996), hlm. 27.

unsur, yaitu adanya suatu proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan serta segala hal yang berhubungan dengan mengajar.³⁴

Pendidikan secara terminologis juga dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga yang nonformal. Secara substansial, pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.

Dari pengertian di atas, secara umum, pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan inteligensi, emosi, dan kecerdasan spritualitasnya. Anak didik dilatih jasmaninya untuk terampil dan memiliki kemampuan

³⁴Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Ummat)* (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 34.

atau keahlian professional untuk bekal kehidupannya di masyarakat. Di sisi lain, keterampilan yang dimilikinya harus semaksimal mungkin memberikan manfaat kepada masyarakat, terutama untuk diri dan keluarganya, dan untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia dan di akhirat.³⁵

Defenisi pendidikan Islam memang cukup banyak dan sangat bervariasi baik dari segi redaksi maupun dari segi penekanannya. Batasan pendidikan Islam yang paling umum digunakan, khususnya di kalangan mahasiswa Fakultas/Jurusan Tarbiyah pada berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam ialah defenisi yang dirumuskan oleh Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Dja'far Siddik, yaitu pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Defenisi Marimba di atas cukup singkat, tegas dan mudah difahami.

Defenisi lain tentang pendidikan Islam, yang patut untuk mendapat perhatian ialah defenisi yang dirumuskan oleh Syed Ali Ashraf sebagaimana dikutip oleh Dja'far Siddik, yaitu pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih sensibilitas subyek didik dengan cara sedemikian rupa, sehingga perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan pengambilan keputusan serta pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan dibimbing oleh nilai-nilai etis Islam.

³⁵Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 54.

Defenisi di atas, lebih menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya sekedar untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual peserta didik atau hanya memanfaatkan kebendaan yang bersifat duniawi semata, tetapi dengan semangat dan nilai-nilai etis yang Islami, peserta didik akan tumbuh dan berkembang sebagai makhluk rasional, berbudi luhur, yang menghasilkan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik, untuk kepentingan diri pribadinya, keluarganya, masyarakatnya dan seluruh umat manusia.³⁶

Ilmu pendidikan Islam berarti Ilmu yang mengkaji masalah-masalah pedoman dan praktek pendidikan Islam secara sistematis. Dapat disimpulkan bahwa ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari kerangka konsep, prinsip, fakta serta teori pendidikan bersumber dari ajaran Islam yang mengarahkan kegiatan pembinaan pribadi anak dengan sengaja dan sadar dilakukan oleh seorang pendidik untuk membina pribadi muslim yang takwa. Dengan kata lain, ilmu pendidikan Islam berfungsi mengarahkan para pendidik dalam membina generasi penerus yang mandiri, cerdas dan berkepribadian sempurna (sehat jasmani dan rohaninya) serta bertanggung jawab dalam menjalani hidupnya sebagai hamba Allah, makhluk individu dan sosial menuju terbentuknya kebudayaan Islam.³⁷

³⁶Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 23.

³⁷Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 39.

2. Landasan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan

Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan *ijtihad*, *al-maslahah al-mursalah*, *istihsan*, *qiyas* dan sebagainya. Landasan-landasan dalam pendidikan Islam yaitu sebagai berikut :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui *ijtihad*. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.³⁸

Pada prinsipnya, asas utama dan tertinggi yang menjadi dasar atau landasan bagi pelaksanaan pendidikan Islami adalah al-Qur'an. Karenanya, dalam konteks ini, seluruh aktivitas manusia muslim dalam bidang pendidikan, dari mulai konsep, program, hingga praktik atau

³⁸Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hlm. 19.

implementasinya, harus merujuk kepada kepada konsep-konsep kunci sebagaimana dikandung al-Qur'an.³⁹

Al-Qur'an merupakan landasan pendidikan Islam karena al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada umat manusia yang berakal. Ayat-ayat yang berkaitan dengan akal pikiran manusia cukup banyak. Bukti bahwa al-Qur'an memberikan dorongan agar segala hal harus menggunakan akal adalah ayat-ayat Allah berikut ini. Surat al-Baqarah ayat 142 :

عَلَيْهَا كَانُوا الَّتِي قَبَلْتُمْ عَنْ وَلَنُهِمَّ مَا النَّاسِ مِنَ السُّفَهَاءِ سَيَقُولُ
مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَىٰ يَشَاءُ مِنْ يَدِي وَالْمَغْرِبُ الْمَشْرِقُ لِلَّهِ قُلْ

Artinya :

Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus". (QS. Al-Baqarah : 142).⁴⁰

Surat Al-Baqarah ayat 179 :

تَتَّقُونَ لَعَلَّكُمْ الَّلَّابِبِ يَتَأُولِي حَيَوَةَ الْقِصَاصِ فِي وَلَكُمْ

³⁹Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan...*, hlm. 125.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hlm. 22.

Artinya :

*Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah : 179).*⁴¹

Dari uraian di atas, dapat diambil pemahaman bahwa landasan pendidikan Islam adalah al-Qur'an yang di dalamnya terdapat ayat-ayat yang memanggil manusia untuk selalu menggunakan akalnyanya dalam kehidupan. Bahkan, untuk bersyukur dengan baik dan benar pun, manusia harus mempergunakan akalnyanya. Akal manusia hanya dapat diberdayakan dipertajam melalui pendidikan. Dari ayat al-Qur'an di atas, tergambar dengan jelas bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk bagi semua aspek kehidupan, tidak terkecuali sebagai landasan ilmu pendidikan Islam⁴²

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Lukman ayat 12 sampai 19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hlm. 27.

⁴²Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 150.

ayat-ayat al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.⁴³

b. Sunnah

As-sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja pengakuan kejadian atau perbuatan itu berjalan.⁴⁴

Landasan pendidikan Islam kedua adalah As-Sunnah, yang merupakan barometer keberhasilan Allah menghadirkan manusia teladan yang sempurna. Nabi Muhammad SAW terkenal sebagai manusia paling *jujur, amanah, tablig, dan fathanah*, artinya semua ilmu dimiliki wajib diamankan dalam kehidupan sehari-hari, dimanfaatkan dan didakwahkan kepada semua masyarakat, serta menjaga nama baik Islam sebagai agama yang kebenarannya universal.⁴⁵

Sebagai asas pendidikan Islami, setidaknya, hadist berfungsi sebagai :

- 1) Sumber informasi yang lebih memperjelas ayat-ayat al-Qur'an berkaitan dengan esensi, unsur atau komponen-komponen, bahkan praktek pendidikan Islami
- 2) Menginformasikan berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan Islami, yang secara spesifik atau rinci belum atau tidak dijelaskan oleh al-Qur'an
- 3) Menerangkan dan menyimpulkan tujuan, materi, system, metode, strategi dan pendekatan praktek pendidikan Islami yang diimplementasikan atau dicontohkan oleh Rasulullah SAW sepanjang masa kerasulannya
- 4) Menjustifikasi gagasan, pemikiran, dan praktek-praktek pendidikan yang telah dilakukan ummat manusia sepanjang kesejarahannya. Justifikasi tersebut dilakukan karena gagasan, pemikiran dan praktek-

⁴³Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 20.

⁴⁴Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 20.

⁴⁵Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 175.

praktek pendidikan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip asasi Islam.⁴⁶

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum Syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi al-Qur'an dan sunnah tersebut.

Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasul Allah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sitem dalam artinya yang luas.⁴⁷

Selain kedua sumber di atas, al-Qur'an dan Hadist, landasan yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan Islami juga bersumber dari hasil *ijtihad* atau pemikiran para ulama atau ilmuan muslim. Secara luas *ijtihad*

⁴⁶Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 127.

⁴⁷Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 21.

adalah upaya sungguh-sungguh yang dilakukan para pemikir atau intelektual muslim dengan mengerahkan daya atau energi intelektualnya dalam melakukan penalaran mendalam, sistematis dan universal untuk memahami hakikat atau esensi sesuatu.

Dalam tataran praktikal, para ulama atau intelektual muslim melakukan *ijtihad* adalah untuk mendapatkan kebenaran tentang sesuatu hal, ketika sumber kebenaran yang lebih tinggi al-Qur'an dan Hadist tidak memberikan informasi atau penjelasan yang lebih rinci mengenai hal tersebut. Karenanya, dalam konteks pendidikan Islami, kedudukan *ijtihad* menempati urutan ketiga setelah al-Qur'an dan Hadist sebagai landasan bagi perumusan gagasan atau pemikiran, penyusunan program dan pelaksanaan praktek pendidikan Islami.

Dalam konteks ini, dari satu sisi harus dipahami bahwa *ijtihad* atau hasil-hasil pemikiran para ulama atau intelektual muslim hanyalah sebagai upaya untuk menalar atau memahami secara lebih baik dan mendalam isyarat-isyarat yang dikemukakan al-Qur'an dan Hadist berkaitan dengan pendidikan Islami. Dari sisi lain, *ijtihad* atau hasil-hasil pemikiran para ulama atau intelektual muslim hanyalah sebagai upaya untuk menalar atau menangkap secara lebih baik dan mendalam setiap denyut perubahan yang sedang dan bakal terjadi dalam kehidupan manusia sepanjang perjalanan kesejarahannya⁴⁸

⁴⁸Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan...*, hlm. 128.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya⁴⁹

Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriyahnya. Dengan kata lain perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan.⁵⁰

Tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh pendidikan Islami adalah menciptakan manusia muslim yang *bersyahadah* kepada Allah SWT. Karenanya, dalam tataran praktikal, seluruh program dan praktek pendidikan Islami diarahkan untuk memberikan bantuan kemudahan kepada semua manusia dalam mengembangkan potensi *jismiyah* dan

⁴⁹Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 29.

⁵⁰M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 119.

ruhiyahnya sehingga mereka memiliki kemampuan mengaktualisasikan *syahadahnya* terhadap Allah SWT.⁵¹

Dalam tataran yang lebih operasional, rumusan tujuan pendidikan Islami setidaknya harus merujuk kepada dua hal pokok, yaitu :

- a. Tujuan, fungsi dan tugas penciptaan manusia oleh Allah SWT, yakni sebagai *syuhud*, *'abd Allah*, dan *khalifah fi al-ard*.
- b. Hakikat manusia sebagai integrasi yang utuh antara dimensi *jismiyah* dan *ruhiyah*.⁵²

4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ajaran Islam berisi ajaran pokok yang mengatur hubungan dengan Tuhan (Allah), dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya, dengan makhluk bernyawa lainnya, dengan benda mati dan alam semesta ini. Ajaran ini diturunkan Allah untuk kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat nanti. Ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW lebih lengkap dan sempurna dari ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya dan nama Islam diresmikan pemakaiannya pada masa nabi Muhammad SAW karena agama Islam ini memuat ajaran tentang tata cara hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, maka pengajaran Islam sebenarnya harus berarti pengajaran tentang cara hidup yang berisi tentang pedoman pokok yang akan digunakan manusia dalam menjalani hidupnya

⁵¹Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan...*, hlm. 123.

⁵²Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan...*, hlm. 124.

di dunia ini dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat nanti.

Dengan demikian ruang lingkup pengajaran agama Islam itu luas sekali, meliputi seluruh aspek kehidupan. Dari sudut ruang lingkup pembahasannya pengajaran agama Islam meliputi :

a. Pengajaran Keimanan

Menurut rumusan para ulama Tauhid, iman berarti membenarkan dengan hati, meyakinkan dengan lidah akan keesaan Allah. Ruang lingkup pengajaran keimanan meliputi rukun iman yang enam. Suatu hal yang tidak dilupakan oleh guru ialah bahwa pengajaran keimanan, lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan disini adalah keaktifan fungsi jiwa, pengajaran lebih banyak bersifat efektif.⁵³

b. Pengajaran Akhlak

Menurut imam Ghazali sebagaimana dikutip al-Rasyidin, akhlak itu ialah suatu istilah tentang bentuk batas yang tertanam dalam jiwa, seseorang yang mendorong berbuat atau bertingkah laku.

Pengajaran akhlak adalah salah satu bagian dari pengajaran agama. Karena patokan penilaian dalam mengamati akhlak adalah ajaran agama yang menjadi sasaran. Pembicaraan dalam pengajaran akhlak adalah bentuk batin seseorang. Bentuk itu dapat dilihat dari tindak tanduknya. Secara umum bahwa ruang lingkup pengajaran

⁵³Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan...*, hlm. 124.

akhlak meliputi berbagai aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang. Sasaran pengajaran akhlak adalah melahirkan berbagai karsa, dari sana kepribadian terwujud, di sana iman terhunjam. Iman dan akhlak berada dalam hati, keduanya dapat bersatu mewujudkan tindakan⁵⁴

c. Pengajaran Ibadah

Ibadah dalam arti yang khusus adalah suatu upacara pengabdian yang sudah digariskan syari'at Islam, baik bentuknya, cara, waktunya serta syarat dan rukunnya. Seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya. Ketentuan bentuk, waktu serta rukun dan syarat yang sudah digariskan oleh syari'at Islam. Secara doktrin itu tidak dapat dibuat atau disesuaikan dengan pemikiran. Perbuatan ibadat itu harus dikerjakan sesuai dengan petunjuk syari'at. Bila menyimpang dari petunjuk syari'at itu maka perbuatan itu tidak sah. Dalam ibadah khusus tergolong dalam rukun Islam. Cara pelaksanaannya langsung dicontohkan oleh pembawanya sendiri yaitu Rasulullah. Di antara semua ibadah itu, sering kali dianggap paling utama, sehingga dipandang sebagai tiang agama.⁵⁵

⁵⁴Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan...*, hlm. 125.

⁵⁵Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan...*, hlm. 126.

D. Era Globalisasi

1. Pengertian Globalisasi

Istilah “globalisasi” diciptakan untuk menggambarkan ruang lingkup perkembangan-perkembangan yang sedang terjadi dalam komunikasi dan kebudayaan.⁵⁶ Arus globalisasi adalah sesuatu yang pasti terjadi dan sulit untuk dikendalikan, terutama karena begitu cepatnya informasi yang masuk ke seluruh belahan dunia, termasuk di dalamnya bangsa Indonesia. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, maka dunia menjadi sempit, ruang dan waktu menjadi sangat relatif.⁵⁷

Proses globalisasi dengan sistem perdagangan bebas secara global, menghadapi dunia pendidikan pada tantangan-tantangan baru yang tidak sederhana. Globalisasi membuat dunia menjadi sebuah kampung kecil yang memudahkan setiap warga dunia untuk berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Situasi yang demikian mengakibatkan terbukanya ide atau gagasan dari satu tempat ke tempat lain sehingga sulit disensor jika bertentangan dengan nilai-nilai budaya penerima ide atau gagasan tersebut.⁵⁸

⁵⁶James Lull, *Media, Komunikasi, kebudayaan : suatu Pendekatan Global* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. 178.

⁵⁷Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 60.

⁵⁸Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Ciputat Press, 2004), hlm. 110.

2. Ciri-Ciri Globalisasi

Menurut Ahmad Syafi’I Mufid, ada beberapa indikator proses globalisasi, yaitu :

- a. Kemajuan ilmu pengetahuan, terutama bidang informasi dan inovasi teknologi yang mempermudah kehidupan
- b. Perdagangan bebas
- c. Peningkatan kesadaran holistik akan kebebasan, keterbukaan, kemajemukan dan perwujudan hak dan kewajiban manusia

Globalisasi tersebut bergerak cepat dalam tiga arena kehidupan manusia yaitu dalam bidang politik, ekonomi dan budaya. Dalam bidang politik tidak ada suatu Negara pun yang alpa dalam menetapkan kebijakan politik tanpa mempertimbangkan faktor global. Masalah Timor Timur, Bosnia dan seterusnya menjadi perhatian dunia adalah contoh pengaruh globalisasi dalam bidang politik.

Di bidang ekonomi terlihat betapa campur tangan dunia terhadap produksi, pertukaran barang dan distribusi serta konsumsi baik barang maupun pelayanan. Sedang dalam arena budaya termasuk agama, proses globalisasi terwujud dalam pengaturan, pertukaran dan penetrasi makna serta nilai-nilai dari sebuah budaya dominan terhadap budaya lokal.⁵⁹

Kompetisi adalah kata kunci globalisasi. Ini meliputi kompetisi dalam menghadapi hukum rimba, ketika satu nilai budaya atau agama berbenturan dan bersaing dengan nilai budaya atau agama yang lain. Yang

⁵⁹Ahmad Syafi’I Mufid, *Dialog Agama dan Kebangsaan* (Jakarta : Zikrul Hakim, 2001), hlm. 81.

satu akan terkalahkan oleh yang lain, atau akan muncul nilai baru sebagai antitesa atau sintesa dari nilai-nilai yang berbenturan atau berkompetisi tersebut. Ketika kompetisi itu berkaitan dengan nilai budaya atau agama, maka persiapan mentalitas umat menjadi sangat penting. Sebagai contoh, kompetisi dalam hal konsumerisme. Ini akan sangat penting dan memerlukan suatu landasan, sehingga mampu dan sanggup membuat perisai diri untuk menghadapi kompetisi konsumerisme dan mampu pula menjalankan kehidupan yang wajar bahkan juga sesuai dengan nilai-nilai budaya atau agama. Sebagai contoh ekstrim kebebasan yang berlebihan, termasuk kebebasan seks dan kebebasan kehidupan negatif yang lain. Maka di sini perisai mentalitas menjadi sangat penting.

Dalam waktu yang bersamaan, kompetisi juga akan melanda pada hal-hal kemampuan dan prestasi. Kalau selama ini sebelum globalisasi, tuntutan kompetisi sangat kurang mengemuka, maka kini akan sangat jelas dan mencolok. Bahkan kompetisi bukan hanya tarap lokal atau Negara, akan tetapi akan mengglobal, mendunia. Kalau selama ini sebuah Negara akan dengan mudah membuat aturan main yang dapat pula dijadikan sebagai perisai untuk mencegah serangan kompetisi dari luar, maka kini sudah tidak dapat lagi.⁶⁰

⁶⁰Qodri Azizy, *Melawan...*, hlm. 26.





BAB III
PERANAN IBU TERHADAP ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM
DI ERA GLOBALISASI

Istilah globalisasi sering diberi arti yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan memberi batasan bahwa globalisasi “pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi, yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh (menjadi hal-hal) yang bisa dijangkau dengan mudah”.¹

Dalam era globalisasi, keluarga memainkan peran besar dalam pembentukan karakter baik bagi suami, istri, dan anak keturunannya, karena keluarga merupakan tempat pertama pembinaan mental yang akan berpengaruh kuat bagi setiap anggotanya untuk mengarungi kehidupan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Karena itulah untuk membentuk keluarga adalah hal yang penting. Apakah akan menjadi keluarga yang bertitik pokok hanya kepada pendidikan modern, yang hanya bergelimang materi namun miskin hati, atau keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah

Dalam Islam, pola didik Islami itu sangat pokok dalam sebuah keluarga. Karena jika sebuah keluarga muslim tidak lagi dibentuk berdasarkan ajaran Islam, maka generasi keluarga muslim mendatang tidak akan mengenal lagi apa dan bagaimana sosok muslim itu sebenarnya

¹Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm.18.

Peran suami sebagai kepala keluarga atau peran istri sebagai pendamping dan ibu bagi anak-anaknya adalah tiang keluarga yang akan menentukan ke mana arah keluarga ini. Dan dengan sosok ayah yang alim, istri yang shalehah, kelak keluarga ini tentu saja akan dibawa dalam bahtera hukum Islam yang dicintai Allah SWT dan ketika kelak pasangan suami dan istri ini dikaruniai anak, maka sang anak akan menirunya dan ketika ia tumbuh dewasa menjadi insan yang shaleh, bisa jadi ia akan memainkan penting bagi perkembangan Islam²

Oleh karena itu, peranan ibu dalam menanamkan pendidikan Islam terhadap anak sangat signifikan untuk diintensifkan, terutama di era globalisasi sekarang. Peranan-peranan ibu tersebut adalah sebagai berikut :

A. Peranan Ibu Sebagai Pendidik

Pada hakikatnya pelaksanaan pendidikan anak merupakan amanat besar dari Allah, karenanya keteledoran dan penyelewengan pendidikan anak dari manhaj yang telah ditentukan merupakan penghianatan terhadap amanat besar itu, mengingat besarnya tanggung jawab para pelaksana pendidikan Allah yang Maha suci akan memberikan imbalan yang pantas bagi mereka.³

Anak dalam perspektif Islam merupakan amanah dari Allah SWT. Dengan demikian, semua orangtua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang shaleh, berilmu dan bertakwa. Hal ini

²Ummi Rabi'ah as-Syafi'I, *Membangun Keluarga Islami Sejak Dini* (Jakarta : Alita Media, 2009), hlm. 3.

³Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam* (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hlm. 83.

merupakan satu wujud pertanggungjawaban dari setiap orangtua anak kepada khaliknya.⁴

Pendidikan agama adalah pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan masalah pendidikan Islam. Seorang ibu sangat berperan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama bagi anak-anaknya. Bahkan ketika anak masih dalam kandungan sekalipun, demikian pula nilai-nilai pendidikan keagamaan dapat dipraktekkan oleh seorang ibu terhadap anaknya sejak usia dini

Penanaman nilai-nilai pendidikan keagamaan misalnya dengan penanaman akidah kepada anak, bahwa Allahlah pencipta segala sesuatu di muka bumi ini. Kemudian disusul dengan akidah lainnya seperti kepercayaan rukun iman, secara bertahap. Demikian pula nilai-nilai syari'ah, misalnya tentang bagaimana ketika makan dan minum harus didahului dengan berdoa, dan ketika mau belajar, doa ketika sebelum tidur, doa ketika akan mengerjakan sesuatu, bagaimana harus shalat, wudhu, puasa, zakat, haji, dan lain-lain. Pendeknya penanaman pendidikan agama yang dimulai sejak dini yang dilakukan oleh seorang ibu akan memiliki arti yang penting bagi proses selanjutnya dalam pendidikan agama anak.⁵

Pada masa pranatal, aspek penting bagi janin pada masa dalam kandungan, yaitu aspek agama. Sebenarnya naluri agama pada setiap individu ini sudah mencakup sedemikian jauh, bahkan sejak sebelum kelahiran di dunia nyata. Sejak masa ini pada dasarnya manusia memiliki potensi kesiapan untuk

⁴Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak...*, hlm. i.

⁵Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islam*, (Jakarta : Amzah, 2007), hlm. 35.

mengenal dan mengakui keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, proses pendidikan sudah dimulai semenjak anak dalam kandungan, yaitu masa perkembangan anak sebelum lahir dan masih berada dalam kandungan ibu.⁶

Mendidik anak memang seharusnya dilakukan sedini mungkin, yakni sejak janin masih berada dalam kandungan, ketika bayi baru dilahirkan, sampai selama masa bayi (dan selanjutnya sebelum usia sekolah). Caranya dapat dilakukan dengan jalan memberikan rangsangan. Janin atau bayi yang memperoleh rangsangan cukup dan tepat, pastilah akan mereaksi rangsangan itu dengan utuh.

Mendidik janin sudah tentu tidak dapat dilakukan secara langsung. Upaya ini terutama dilakukan melalui ibu, sebab janin memang masih berada di dalam rahimnya. Maka rangsangan yang hendak diberikan pun dilakukan melalui ibu. Penelitian terakhir menunjukkan bahwa janin akan menyesuaikan diri pada rangsangan yang diberikan. Hal ini berarti kalau janin telah dapat belajar, sekalipun masih dalam bentuk yang amat sederhana.⁷

Bahwa orangtua, khususnya ibu, dapat mempersiapkan janin sebelum dilahirkan tidak usah diragukan lagi. Termasuk upaya mendidiknya. Paling lambat sesudah janin berusia dua bulan, rangsangan tertentu sudah harus diberikan. Sekalipun janin belum dapat memahami dan belum dapat mengintegrasikan rangsangan yang diterima dari luar, tetapi jelas janin mereaksinya. Memang tidak bisa diamati pada saat itu, namun dapat diketahui

⁶Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak...*, hlm 28.

⁷Imran Pohan, *Menyongsong Masa Depan* (Jakarta : Intermedia, 1986), hlm. 15.

bahwa janin akan menyesuaikan diri pada rangsangan-rangsangan yang diberikan tersebut.

Janin manusia akan memulai hidupnya dengan tingkah laku yang berada di bawah control refleks, dan yang secara berangsur-angsur menggantikannya dengan tingkah laku yang dipelajari. Bagaimana seorang anak kelak, merupakan hasil dari semua pengalaman yang diperolehnya sejak ia masih berupa janin, pada saat dilahirkan dan selama masa bayi.⁸

Memberikan pendidikan kepada anak, berlangsung sejak bayi masih berada dalam kandungan. Ketika bayi mulai bisa menendang-nendang perut ibunya dalam kandungan, atau ketika bayi mengajak begadang ibu yang telah capek dan mengandung, proses interaksi antara ibu dan anak mulai berlangsung. Orangtua mulai menjalin komunikasi dengan anak, sekaligus mengembangkan sikap-sikap terhadapnya.⁹

Pada masa pra lahir, fungsi indera yang pertama kali berfungsi adalah pendengaran, sehingga janin sudah dapat menyimpan informasi sejak dalam kandungan. Dengan demikian anak sudah dapat menangkap suasana yang ibu alami selama hamil. Masa dalam kandungan ini dapat dijadikan ibu sebagai masa pengenalan terhadap sikap dan cara mengatasi kebutuhan fisik seperti makan, minum, dan lainnya, memenuhi naluri mempertahankan diri seperti kebutuhan akan rasa aman, ketenangan, kebutuhan untuk diakui, ingin memiliki, sedih, bahagia dan gembira, dan memenuhi kebutuhan agama,

⁸Imran Pohan, *Menyongsong Masa...*, hlm. 17.

⁹Mohammad Fauzil Adhim, *Bersikap Terhadap Anak* (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 23.

seperti kebutuhan ingin melaksanakan syari'at Allah dalam kehidupan, ingin berdakwah dan lain-lain

Cara ibu mengelola naluri yang dimiliki juga menjadi proses pembelajaran bagi janin, seperti ibu mengutamakan naluri agama untuk mengatur kebutuhan fisik dan naluri mempertahankan hidup. Sehingga dominasi pilihan hidup ibu adalah sesuatu yang sesuai dengan aturan Allah bukan mengikuti dorongan kebutuhan fisik dan mempertahankan hidup semata.¹⁰

Masa kehamilan, Islam mengajarkan hendaknya calon ayah ataupun ibu memperbanyak amal saleh, seperti memperbanyak bersedekah, memperbanyak berzikir kepada Allah SWT, memperbanyak membaca ayat-ayat suci al-Qur'an, dan melakukan perbuatan-perbuatan baik lainnya, yang dilandasi permohonan kepada-Nya agar anak di kandungan itu nantinya menjadi anak yang saleh.

Jadi jelaslah bahwa menurut Islam, usaha untuk menciptakan manusia yang saleh haruslah diusahakan jauh sebelum manusia (anak) itu sendiri lahir di dunia ini. Sebab apabila direnungkan segala ajaran yang berkenaan dengan ketiga hal di atas bermuara pada satu titik, yakni memperoleh anak saleh, yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat nanti.¹¹

Dalam hal ini, pada periode pasca natal, seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak, karena sejak masa kelahiran, seorang bayi sangat dekat dalam berinteraksi dengan ibunya. Perilaku ibu akan

¹⁰Nurul Habiburrahmanuddin dan Nurul Hikmah, *Sebuah Pembelajaran Dalam Setiap Aktifitas Anak* (Ciputat : At-Tafkir Press, 2008), hlm. 19.

¹¹Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan anak...*, hlm. 48.

sangat membantu dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya. Dimulai dari komunikasi fisik, komunikasi bahasa atau berbicara, dan seterusnya ibu sangat menentukan terhadap masa depan pendidikan anaknya tersebut.¹²

Orangtua wajib bertanggung jawab mendidik anak-anaknya sejak kecil agar tetap dalam rel yang benar, dapat dipercaya, istiqamah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang yang lebih tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain. Anak harus dibersihkan dari ungkapan-ungkapan mencela, kotor dan segala perkataan yang menimbulkan kerusakan moral, serta pendidikan yang buruk.¹³

Menjadi ibu memang tidak mudah. Bukan sekedar hamil kemudian melahirkan anak. Tetapi yang lebih penting adalah usaha mendidik anak yang dilahirkan itu hingga mampu mandiri. Pendidikan yang paling menentukan sepanjang hidup seseorang ialah pendidikan anak balita, termasuk ke dalamnya pendidikan bayi. Pandangan lebih maju malah mengatakan, pendidikan harus telah diberikan kepada janin yang masih berada di dalam kandungan sebagai pendidikan pra lahir.

Hal ini menuntut ibu menjadi pendidik paling utama, di samping bapak, terhadap anak-anaknya. Karena, ibulah yang mengandung dan melahirkan, setelah anak lahir selama masa bayi antara ibu dengan bayinya terdapat keterikatan yang amat erat, dan selama masa balita ibu pula yang paling dekat dan banyak bergaul dengan anaknya. Apalagi mengingat lembaga

¹²Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak...*, hlm. 28.

¹³Siti Rofidah, *Membentuk Anak Shaleh* (Ciputat : Wadi Press, 2008), hlm. 69.

keluarga merupakan lembaga pendidikan utama dan terutama di dalam masyarakat, tempat anak menggantungkan hidupnya dan mendapatkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup selama belum mampu berdiri di atas kaki sendiri atau mandiri

Pendidikan anak balita kelihatannya sederhana, tetapi sangat menentukan. Sederhana, karena pendidikan anak balita pada hakekatnya adalah memberikan bantuan dalam pertumbuhan dan perkembangannya dengan jalan memenuhi kebutuhan dasarnya. Yaitu meliputi kebutuhan akan kesehatan dan gizi, kebutuhan akan emosi, serta kebutuhan akan rangsangan atau stimulasi. Dikatakan sangat menentukan, karena kecerdasan seseorang praktis tidak berkembang lagi secara berarti setelah mencapai usia 7 tahun. Sebab, sebagian terbesar, 80% dari kecerdasan ini tumbuh dan berkembang sebelum anak mencapai usia tersebut. Artinya, dasar kecerdasan ada pada anak balita.¹⁴

Isteri shalihah mengikuti petunjuk agamanya, mengetahui tugas pendidikan yang diembannya, juga tanggungjawab penuh dalam pendidikan anak-anaknya, yang diungkapkan dalam al-Qur'an :

وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

﴿يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْتَصُونَ لَا شِدَادُ غِلَاطٍ مَلَيْكَةٌ عَلَيْهَا﴾

¹⁴M. Imran Pohan, *Menyongsong...*, hlm. 153.

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”.(QS. At-Tahrim :6)¹⁵

Tanggungjawab itu merupakan tanggungjawab yang bersifat komprehensif yang dibebankan Islam kepada seluruh ummat manusia, dengan tidak meninggalkan satu orang pun dari mereka. Dengan tuntutan tanggungjawab tersebut, Islam menjadikan orangtua, khususnya ibu bertanggungjawab penuh pada pendidikan keislaman secara detail bagi anak-anak mereka, juga pada pembentukan diri yang shalih, yang tegak di atas akhlak mulia, yang oleh Rasulullah disebutkan bahwa dirinya diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan dan menanamkan akhlak tersebut dalam kehidupan manusia.

Isteri shalihah yang benar-benar menyadari ajaran agamanya, mengetahui tanggungjawabnya dalam mendidik anak-anaknya sepanjang zaman. Dia sangat pandai mencetak generasi, memberikan pengaruh kepada mereka dan menanamkan nilai-nilai luhur ke dalam diri mereka. Tidak ada bukti yang lebih kuat selain isteri-isteri yang berhasil mencetak dan mendidik anak-anak yang berhasil dan menempati kedudukan tinggi, sehingga mungkin tidak akan didapatkan di antara pemuka dan tokoh ummat ini yang telah banyak memakan asam garam kehidupan ini dan mengalami berbagai macam peristiwa, melainkan dia ini jasa dari pendidikan isteri (ibu yang agung)

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surakarta : Pustaka al-Hanan, T.th), hlm. 560.

Demikianlah peran seorang isteri shalihah (ibu) di dalam mendidik anaknya. Dalam rangka mencetak generasi yang baik, yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa, bukan mencetak generasi yang tidak berakhlak.¹⁶

Atas dasar ini, harus sudah menjadi sesuatu yang jelas dan gamblang bahwa betapapun banyak aktivitas yang disandarkan kepada perempuan maka yang wajib menjadi aktivitas pokoknya adalah aktivitas keibuan (*al-umumah/motherhood*) dan aktivitas pendidikan anak-anak.¹⁷

Dalam era globalisasi terjadi pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi dan informasi hasil modernisasi teknologi tersebut. Dengan alat komunikasi seperti TV, telepon, VCD, DVD dan internet, dapat dengan mudah berhubungan dengan dunia luar. Dengan parabola dan internet dapat terpengaruh oleh segala macam bentuk iklan yang sangat konsumtif. Anak-anak dapat terpengaruh oleh segala macam film kartun dan film-film yang tidak seharusnya dilihat.

Dengan demikian, perubahan yang cepat mengharuskan adanya berbagai upaya terhadap anak agar mereka memiliki kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasi, dan mewarnainya. Oleh karena itu peranan ibu dalam memberikan pendidikan terhadap anak harus lebih dipertimbangkan sesuai dengan suasana, lingkungan hidup dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi sekarang, terutama dalam hal pendidikan agama dan keimanan.

¹⁶Labib MZ, *Istri-Istri Calon Penghuni Surga dan Calon Penghuni Neraka* (Jakarta :Bintang Indonesia, T.Th), hlm. 55.

¹⁷Taqiyuddin an-Nabhani, *Sistem Pergaulan...*, hlm. 136.

Dengan demikian, peranan ibu dalam mendidik anak, dimulai sejak masa pranatal, yaitu sejak anak masih dalam kandungan, sampai kemudian lahir, dan sampai dewasa dalam arti telah mencapai kemandirian dalam menempuh hidup.¹⁸

B. Peranan Ibu Sebagai Pembimbing

Ibu yang smart adalah ibu yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk buah hatinya, mengerti dan peduli pada setiap fase tumbuh kembangnya dan berperan aktif memberikan stimulasi-stimulasi guna membimbing dan merangsang buah hati melewati fase-fase yang harus dilaluinya

Setelah si kecil lahir, hari-hari tidak akan ada matinya. Mengamati pertumbuhan dan perkembangannya adalah hal terindah dalam hidup ini. Setiap hari akan dibuat terkejut dengan segala tingkah polahnya, senyum-senyum menggemaskannya, dan riuh tangisannya¹⁹

Perkembangan rohani seorang anak ditumbuhkembangkan sejak dari rumah. Pelajaran agama memang telah diajarkan di sekolah. Namun, dasar pelajaran yang lebih kuat dari rumah yaitu orangtua terutama ibu. Pendidikan rohani bagi seorang anak haruslah mendapat bimbingan sampai nanti anak sudah bisa belajar sendiri.²⁰

¹⁸Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan...*, hlm. 23.

¹⁹Marwinda, *Kado Cinta Untuk Ibu Muda* (solo : Gazzamedia, 2009), hlm. 161.

²⁰Danar Santi, *Pendidikan Anak usia Dini Antara Teori dan Praktik* (Jakarta : Macanan Jaya Cemerlang, 2009), hlm.84.

Karena di era globalisasi, betapa anak-anak saat ini terus dalam ancaman. Lampu merah darurat anak mesti dinyalakan terang-terang. Anak-anak saat ini terus menjadi incaran tindak kejahatan, terutama masalah narkoba. Tahun 2004 lalu data menyebut, 70% dari 4 juta pecandu narkoba adalah usia 14-20 tahun, tampaknya sasaran sindikat mulai bergeser ke yang lebih muda. Bahkan sudah menyusup ke anak usia SD.²¹ Dengan demikian bimbingan dari seorang ibu sangat dibutuhkan agar anak dapat terhindar dari berbagai macam ancaman-ancaman yang muncul di era globalisasi ini

C. Peranan Ibu Sebagai Pengasuh atau Perawat

Anak adalah anugerah terindah dari Allah untuk sepasang suami istri. Anak adalah hiasan dan penghibur hati yang tengah kesepian. Tanpa anak, kehidupan akan terasa hampa, hingga berpeluang menimbulkan kesedihan, bahkan permasalahan besar dalam rumah tangga.

Hal yang pertama kali harus dipahami dari anak adalah anak merupakan anugerah sekaligus amanah. Sebagai anugerah, kelahiran anak merupakan hal yang menggembirakan, penuh berkah, dan karena itu harus disyukuri bersama. Sebagai amanah, anak harus dipandang sebagai bagian dari kehidupan yang harus diperhatikan perkembangan intelektualitas dan spritualitasnya²²

Anak yang masih bayi, masih serba lemah anggota badannya, namun sangat tajam hati dan perasaannya, memerlukan belaian, perasaan kasih

²¹Kholda, *Narkoba Mengancam Anak* Dalam "Media Ummat", (edisi 157) hlm. 24.

²²Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah, *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Saleh dan Salehah* (Jakarta : Kompas Gramedia, 2015), hlm. 8.

sayang yang lembut dan hati yang tulus dari seorang ibu. Peranan ibu dalam mengasuh anak sangat penting.

Dengan demikian, masa pengasuhan anak dalam Islam terhitung sejak anak masih dalam kandungan. Orangtua sudah harus memikirkan perkembangan anak dengan menciptakan lingkungan fisik dan suasana batin dalam rumah tangga. Secara formal tampaknya tugas ini memang menjadi tanggung jawab sang ibu, tetapi pada dasarnya menjadi tugas bersama, bapak dan ibu. Dengan kata lain, kedua orangtua dituntut untuk memberikan perhatian yang penuh ketika anak dalam kandungan ibu.

Ajaran Islam menyebutkan bahwa masa kehamilan merupakan masa yang menentukan bagi kehidupan masa depan anak. Apa yang dirasakan anak ketika masih dalam kandungan digambarkan sebagai situasi yang akan dialami anak dalam kehidupan selanjutnya. Dalam agama hal ini didasarkan pada konsep *qadha* dan *qadar* yang ditetapkan Allah pada manusia ketika anak dalam kandungan ibunya. Dalam surat Ali Imran/3:6 ditegaskan :

﴿ الْحَكِيمُ الْعَزِيزُ هُوَ إِلَّا إِلَهَ لَا يَشَاءُ كَيْفَ الْأَرْحَامِ فِي يُصَوِّرُكُمْ الَّذِي هُوَ

Artinya :

“Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Ali Imran : 6).²³

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hlm. 50.

Tentang penetapan nasib manusia dalam kandungan itu, Rasulullah Muhammad SAW menyatakan, *“orang yang bahagia adalah yang berbahagia di perut ibunya dan orang yang sengsara adalah yang sengsara di perut ibunya”*. Ajaran ini mendorong orangtua untuk menciptakan suasana yang tenang, menyenangkan dan penuh keberagaman, sehingga kondisi janin dalam kandungan ibu pun merasakan kebahagiaan dan kesenangan. Dalam beberapa buku pendidikan Islam, ditekankan bahwa sikap dan pembawaan orangtua dirasakan sangat peka bagi anak dalam kandungan. Karena itu, pada masa kehamilan, orangtua khususnya ibu disarankan untuk merawat dan menjaga diri dari sifat dan sikap negatif serta sekaligus memperbanyak kegiatan positif.

Pengasuhan anak ketika masih dalam kandungan juga menimbulkan watak keberagaman anak sejak dini. Untuk itu disarankan agar orangtua memperbanyak ibadah dan terbiasa menyucikan diri sebelum melakukan pekerjaan sehari-hari. Kondisi suci yang diciptakan dalam lingkungan keluarga itu diyakini akan berpengaruh pada perkembangan janin yang dikandung oleh sang ibu. Hubungan langsung orangtua dengan anak memang belum berlangsung secara fisik, tetapi kondisi dan kegiatan orangtua diakui berpengaruh pada kehidupan janin dalam kandungan.

Termasuk bagian dari pengasuhan anak pada masa dalam kandungan ini adalah ketelitian dalam makan. Dalam hal ini ditekankan untuk menghindari makanan haram karena pengaruhnya akan terasa pada janin. Dikatakan oleh seorang ulama, bahwa penderitaan janin yang paling berat

adalah ketika daging, badan dan tulang-tulanganya dibentuk dari makanan haram.²⁴

Ketika anak sudah mulai berjalan kehidupan bayi biasanya sangat bergantung pada bantuan dan pemeliharaan pihak lain, terutama ibu. Dalam periode ini peran ibu sangat besar. Sejak memberi makan, membersihkan tempat dan pakaian, memandikan, menidurkan, menimang-nimang, menggendong, dan menyusui semua hampir dilakukan oleh ibu. Perasaan ibu yang demikian besar terhadap bayi tentu mempunyai arti tersendiri bagi pendidikannya.

Tindakan yang paling sempurna bagi seorang ibu adalah menyusui sendiri anaknya selama dua tahun penuh. Sesuai dengan medis, konsep Islam dalam menyusui anak atau bayi ternyata tidaklah bertentangan. Bahkan diketahui bahwa air susu ibu (ASI) sangat berguna bagi pembentukan fisik dan jiwa seorang anak.

Islam mengajarkan, bahwa seorang ibu yang baik adalah mereka yang setia kepada suami, tidak menodai kehidupan sehari-hari dengan kemuyirikan, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, dan tidak akan membunuh (menelantarkan) anak-anaknya.²⁵

Pada masa kelahiran dan pertumbuhan bayi ini secara alamiah peranan ibu sangat penting terutama dalam proses penyusuan. Dalam proses penyusuan ini pengasuhan anak secara fisik mulai berlangsung dalam lingkungan keluarga. Orangtua, khususnya ibu, sebaiknya memanfaatkan masa penyusuan

²⁴Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam* (Jakarta : The Asia Foundation, 1999), hlm. 38.

²⁵Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak...*, hlm. 28.

itu secara optimal dengan cara menyusuinya sendiri. Para ahli sepakat bahwa air susu ibu sangat bagus bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik maupun non fisik. Sangatlah bisa dipahami jika al-Qur'an memberikan penekanan khusus mengenai hal ini :

الرَّضَاعَةَ يُتَمَّ أَنْ أَرَادَ لِمَنْ كَامِلَيْنِ حَوْلَيْنِ أَوْلَدَهُنَّ يُرَضِعَنَّ وَالْوَالِدَاتُ *
وُسْعَهَا إِلَّا نَفْسٌ تُكَلِّفُ لَا بِالْمَعْرُوفِ وَكَسَوْتُهُنَّ رِزْقُهُنَّ لَهُ الْمَوْلُودِ وَعَلَى
فَإِنَّ ذَلِكَ مِثْلُ الْوَارِثِ وَعَلَى بَوْلِدِهِ لَهُ مَوْلُودٌ وَلَا بَوْلِدِهَا وَالِدَةٌ تَضَارَّ لَا
أَرَدْتُمْ وَإِنْ عَلَيْهِمَا جُنَاحٌ فَلَا وَتَشَاوُرٍ مَبْنِيهَا تَرَاضٍ عَنِ فَصَالًا أَرَادَا
بِالْمَعْرُوفِ ءَاتَيْتُمْ مَا سَلَّمْتُمْ إِذَا عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فَلَا أَوْلَدَكُمْ تَسْتَرَضِعُوا أَنْ
بَصِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا اللَّهُ أَنْ وَعَلِمُوا اللَّهَ وَاتَّقُوا

Artinya :

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah

dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Baqarah/2:233).²⁶

Karena hubungan dan sentuhan dalam penyusuan itu terjadi langsung antara ibu dan anak, maka kondisi ibu sangat mempengaruhi perkembangan fisik dan kejiwaan anak. Dengan demikian, sikap, emosi dan makanan yang masuk dalam perut ibu, hendaknya diatur sebaik-baiknya. Semasa menyusui anaknya, kondisi ibu yang berkaitan dengan mental dan ruhani juga hendaknya dijaga, seperti membaca *basmalah* sebelum menyusui dan selalu mengingat akan kebesaran Allah.²⁷

Masa kanak-kanak adalah periode pengasuhan yang lebih majemuk. Pada masa ini, perkembangan anak sudah mencapai tingkat yang lebih sensitif dalam banyak hal. Mereka sudah mulai diperkenalkan dengan kewajiban-kewajibannya sebagai manusia melalui pendekatan yang menyenangkan. Baik ibu maupun ayah dituntut untuk memberikan perhatian yang lebih dekat dan konkret. Nabi menegaskan agar sejak masa kanak-kanak, usaha melatih keterampilan hidup sudah dimulai, untuk mengarahkan dan menanamkan benih kemandirian hidupnya di masa depan. Orangtua juga sudah harus mengarahkan anak untuk hidup pada lingkungan yang lebih luas. Diingatkan bahwa anak-anak harus dipersiapkan untuk menghadapi zaman yang akan dilaluinya.²⁸

Seorang ibu, menyusui sendiri bayinya dengan air susu ibu (ASI) sendiri merupakan kewajiban yang mulia dari Allah SWT, dan pekerjaan menyusui itu merupakan ibadah kepada Allah untuk memelihara dan

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hlm. 37.

²⁷Fuaduddin, *Pengasuhan anak...*, hlm. 42

²⁸Fuaduddin, *Pengasuhan anak...*, hlm. 43.

melanjutkan keturunan umat manusia. Menyusui anak disebutkan dalam al-Qur'an selama dua tahun.²⁹

Menyusui bayi mempunyai dampak positif terhadap perkembangan anak, baik fisik maupun mental. Dilihat dari segi perkembangan fisik, susu ibu lebih baik daripada susu buatan atau susu hewan. Dilihat dari segi ini (fisik), susu ibu kandung sama baiknya dengan susu perempuan manapun, asal saja kesehatan dan gizinya sama. Akan tetapi, dilihat dari segi kejiwaan, air susu ibu kandung itulah yang paling baik untuk perkembangan jiwa anak. Tatkala ibu menyusui anaknya, sebenarnya ia sedang mencurahkan kasihnya kepada anak itu. Di pihak lain, akan dirasakan sebagai suatu kehangatan kasih ibu yang melindungi. Ini besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak.

Sayangnya, banyak perempuan modern yang tidak menyusui anaknya sendiri, padahal itu akan menimbulkan dua kerugian, *pertama* dari perkembangan fisik, *kedua* dari segi perkembangan mental anak.³⁰

Di samping itu, menyusui anak juga memperlancar sistem pencernaan dalam perut ibu untuk menghasilkan makanan yang dibutuhkan bayinya, oleh karenanya membantu memulihkan kesehatan ibu. Dan juga, menyusui anak membantu pengaturan sistem reproduksi perempuan tersebut kembali ke dalam keadaan yang seimbang dan normal, setelah proses kelahiran terlewati

Para psikolog perkembangan berpendapat, bahwa keadaan murung, pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan pada masa kanak-kanak,

²⁹Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak...*, hlm. 99.

³⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 171.

yang diakibatkan oleh kurangnya perhatian atau gagalnya pemberian air susu ibu, adalah penyebab “ketidakberesan pribadi” anak-anak pada usia dewasa.

Dalam Islam, menyusui anak dianjurkan sampai dua tahun, dalam istilah al-Qur’an adalah *hawlaini kamilaini*, maksudnya adalah selama dua tahun penuh atau dua tahun sempurna.³¹ Masa menyusui sangat penting untuk diperhatikan karena pada periode-periode ini peranan ibu mengasuh dan merawat anak sangat dibutuhkan

Manusia memerlukan pemeliharaan, pengawasan dan bimbingan yang serasi dan sesuai agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan secara baik dan benar³²

D. Peranan Ibu Sebagai Sumber Kasih Sayang

Keluarga yang harmonis adalah seluruh anggotanya merasa satu, adanya kerja sama dan saling pengertian antar anggota keluarga. Hubungan yang diliputi oleh kasih sayang, kerja sama dan saling pengertian, menunjang perkembangan rasa kasih sayang dalam diri anak-anaknya. Keluarga yang harmonis tersebut tidak berlebih-lebihan dalam kasih sayangnya.³³

Seorang ibu sudah mulai melaksanakan kewajibannya (mendidik dalam arti memberi pengaruh) terhadap anaknya, sejak anak dalam kandungan. Dalam hal ini merawat anak yang terdiri atas menyusui, menyuapi, memandikan, mendidik dan sebagainya, termasuk tugas-tugas

³¹Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak...*, hlm. 101.

³²Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Rajawali pers, 2011), hlm. 239.

³³Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan ...*, hlm. 23.

reproduksi. Salah satu diantaranya adalah memberikan kasih sayang yang lembut dan tulus.

Tuhan memberikan sifat luwes, lemah lembut kepada semua perempuan, khususnya kepada ibu. Demikian pula perasaan kasih sayang (*mawaddah warahmah*). Semua itu dicurahkan Tuhan ke dalam lubuk hati manusia, khususnya kepada kaum perempuan atau kaum ibu untuk melanjutkan keturunan dan memelihara anak manusia. Anak manusia yang masih bayi, masih serba lemah anggota badannya, namun sangat tajam “hati dan perasaannya” memerlukan belaian, perasaan kasih sayang yang lembut, dan hati yang tulus dari seorang ibu.

Itu semua hanya dapat diberikan secara penuh oleh ibu kandung atas dasar *mawaddah warahmah* dengan jiwa ikhlas kedua orangtua. Dengan perasaan kasih sayang yang lembut dan tulus itulah, sang ibu mengasuh, menyusui, memberi makan, memberi pendidikan, dan memberi keteladanan kepada anaknya sejak lahir hingga dewasa.³⁴

Mengasuh dan mendidik anak hendaknya dengan kasih sayang agar anak dapat tumbuh dengan rasa aman tanpa ancaman fisik maupun psikis dari orangtua.³⁵

Periode pasca natal (sesudah kelahiran) adalah masa dimana embrio atau janin yang dikandung oleh seorang ibu telah lahir sampai kira-kira berumur dua tahun. Seorang ibu yang telah melahirkan, secara naluri

³⁴Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak...*, hlm. 98.

³⁵Nurul Habiburrahmanuddin dan Nurul Hikmah, *Sebuah Pembelajaran...*, hlm. 22.

merasakan kebahagiaan dengan kelahiran anaknya tersebut dan akan memberikan kasih dan sayang dengan sepenuh hati.³⁶

Bayi yang baru lahir mula-mula tampaknya hanya mempunyai kepandaian menyusu, sekalipun ada pula kemampuan lainnya untuk menerima informasi dari dunia sekitarnya. Akan tetapi rupanya tidaklah cukup banyak di antara ibu-ibu yang dapat menghayati apa-apa yang tersirat di balik hubungan ibu bayi sewaktu menyusui. Padahal, tanpa disadari dalam proses menyusui, yang menjadi lambang keterikatan ibu-ibu bayi, memberikan pengaruh yang amat besar dan amat menentukan hidup anak di kemudian hari

Banyak manfaatnya jika ibu menyusui bayinya dengan air susunya sendiri. Bagi ibu, hal itu akan memperkuat perasaannya sebagai seorang ibu yang sesungguhnya. Sedang bagi bayi, sudah dikatakan, bahwa air susu ibu (ASI) merupakan makanan bayi yang paling lengkap dan paling sempurna mutu gizinya. Sementara bagi kedua belah pihak, ibu dan bayi, akan mendatangkan rasa senang dan bahagia

Dan yang sama sekali tidak boleh dilupakan, melalui tetesan ASI akan tertetes pula rasa kasih sayang ibu terhadap anaknya. Apalagi bila sewaktu menyusui bayinya, ibu dengan sengaja memberikan rangsangan-rangsangan yang tepat, berupa belaian, sentuhan lembut, berdendang dan mengajak bicara. Tentulah rasa kasih sayang tersebut akan tertanam lebih dalam di dalam diri anak. Sehingga sepanjang hidupnya, ia akan terikat oleh kasih sayang. Lebih

³⁶Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak...*, hlm. 28.

jauh dari itu, dapat pula menyatakan kasih sayangnya kepada orang lain secara tepat.³⁷

Memberi ASI sampai usia dua tahun. ASI selain memiliki komposisi gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi, juga menambah keakraban, kehangatan, dan kasih sayang sang ibu dengan bayinya atau sebaliknya. Kekurangan akan ASI dapat mengakibatkan perilaku negatif, seperti tidak menuruti perintah orangtua, karena secara psikologis hubungan mereka tidak akrab.³⁸

Karena itu, alangkah baiknya jika menyusui disertai dengan belaian atau sentuhan-sentuhan halus. Hal ini akan mendatangkan manfaat ganda bagi bayi. Selain rasa nyaman, senang dan terlindung, bayi juga akan terangsang. Lebih daripada itu, sesekali memang ada baiknya pula jika bayi yang “rewel” digendong atau ditimang-timang seraya dibawa berjalan-jalan berkeliling di dalam ruangan. Sikap demikian akan memberikan kesempatan pada bayi untuk merasakan dan mengalami keadaan dan suasana yang berubah-ubah

Dengan cara ini ibu akan menyempurnakan kasih sayang yang dilimpahkannya sambil memberikan rangsangan untuk memulai pendidikan bagi bayinya. Melalui rangsangan awal yang bersengaja ini, lalu dilanjutkan dengan rangsangan-rangsangan selanjutnya, proses mendidik bayi telah berlangsung. Rangsangan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan bayi akan mempunyai pengaruh nyata pada tingkah laku anak di kemudian hari. Dan rangsangan yang diberikan pada masa bayi ini sangat menentukan bagi

³⁷M. Imran Pohan, *Menyongsong...*, hlm. 41.

³⁸Abdul mujib dan jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2008), hlm. 107.

perkembangan selanjutnya. Karena tingkah laku akibat rangsangan terdahulu lebih susah diubah jika dibandingkan dengan pengalaman yang diperoleh belakangan.³⁹

Memperingatkan, membiasakan anak pada hal-hal baik hendaknya dengan cara yang baik agar hasilnya pun baik. Kekerasan hanya akan menghasilkan kekerasan, sedangkan kasih sayang serta kelembutan akan menghasilkan kasih sayang dan kelembutan pula.⁴⁰

Anak tentu paling dekat dengan ibunya. Itulah yang telah mengandungnya selama 9 bulan. Kemudian melahirkannya dengan meregang nyawa. Terus menyusuinya selama 2 tahun. Dan mendidiknya semenjak dalam kandungan. Nabi SAW menjadikan bakti anak tiga perempat untuk ibu. Sisanya baru untuk ayah.⁴¹

Salah satu kewajiban orangtua kepada anak adalah memberikan kasih sayang dan belaian lembut dengan penuh ketulusan. Ada bermacam-macam bentuk dan cara memberikan kasih sayang. Yang perlu diperhatikan, kasih sayang tidak sama dengan memanjakan. Kasih sayang adalah memberikan sesuatu dengan dasar tulus ikhlas namun tetap adil dan sesuai dengan porsi kebutuhan sang anak. Sementara itu, memanjakan adalah memberikan berbagai kebutuhan dan fasilitas yang cenderung berupa materi secara berlebihan dan melebihi porsi yang sewajarnya

³⁹M. Imran Pohan, *Menyongsong...*, hlm. 35.

⁴⁰Nurul Habiburrahmanuddin dan Nurul Hikmah, *Sebuah Pembelajaran...*, hlm. 22.

⁴¹Hari Moekti dan Tim, *Mendidik Anak Pra Remaja* (Jakarta : Wadi Press, 2012), hlm.

Dua macam pendekatan ini akan membentuk kepribadian anak yang berbeda-beda. Anak yang senantiasa memperoleh kasih sayang sewajarnya dan tidak dimanja akan tumbuh berkembang menjadi anak yang lebih baik, bertanggung jawab, disiplin, dan saleh daripada anak yang semenjak kecil hidup dimanja.

Oleh karena itu, orangtua harus paham dan mampu mengategorikan mana sikap yang mencerminkan kasih sayang dan mana sikap yang merupakan bentuk memanjakan.⁴²

Bila hanya kasih sayang saja yang diberikan, maka hal itu lalu menjadi pemanjaan, tetapi bila kasih sayang disertai oleh pemberian disiplin yang baik, maka anak akan dapat mengembangkan potensi-potensinya yang positif dan mempunyai kepribadian yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup nanti. Tanpa disiplin anak akan hidup tanpa pedoman yang menentu dan penyesuaian sosialnya akan terganggu. Jelas sekali bahwa pada usia awal itu sikap orangtua khususnya ibu, membentuk kepribadian anak di kemudian hari.⁴³

Terlebih di era globalisasi, kasih sayang seorang ibu sangat dibutuhkan anak. Seorang ibu harus selalu memberikan perhatian dan kasih sayang agar anak tidak bisa terbawa arus negatif atau perilaku-perilaku yang menyimpang akibat kurangnya kasih sayang orangtua terutama ibu, seperti halnya yang banyak terjadi sekarang seperti pergaulan bebas, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, dan lain-lain.

⁴²Muhammad Zaairul Haq, *Cara Jitu Mendidik Anak...*, hlm. 45.

⁴³Siti Rahayu Haditono, *Masa Balita Suatu Tinjauan Psikologis Praktis* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 7.

Hal ini terjadi penyebab utamanya adalah ketika anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang. Sehingga mereka mencari kesenangan sendiri di luar rumah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang

E. Peranan Ibu Sebagai Motivator

Dorongan atau motivasi orangtua kepada anak agar menjadi cerdas, sangat penting pengaruhnya. Misalnya, Thomas Alfa Edison dia memiliki masa kecil yang agak tragis. Dia dianggap oleh gurunya di sekolah sebagai anak bodoh dan tidak mampu mengikuti pelajaran. Dia pun dikeluarkan dari sekolah. Peristiwa itu sesungguhnya merupakan “lonceng kematian” bagi masa depan Alfa Edison. Akan tetapi, ibunya Marry Edison, mampu membangkitkan Edison kecil, dengan motivasi dan keyakinan yang luar biasa. Dia tunjukkan pada dunia bahwa anaknya adalah anak yang cerdas. Dengan kasih sayang, bimbingan dan pelajaran-pelajaran yang diberikannya, Edison benar-benar menjadi anak yang genius dan jauh melampaui kecerdasan anak-anak yang sebaya dengannya. Pada masa jayanya, Edison pun berkata bahwa orang yang paling berperan dan menentukan kejayaannya tidak lain adalah ibunya.⁴⁴

Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa tidak setiap anak mampu memotivasi diri dengan baik. Di sinilah pentingnya orangtua mendampingi anak-anaknya, pada saat anak tersebut membutuhkan bimbingannya. Bentuk pendampingan, yang efektif untuk memotivasi adalah dengan jalan, persuasi,

⁴⁴Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan...*, hlm. 140.

nasihat yang bijak, sangat banyak artinya untuk memotivasi atau mendorong seseorang melakukan suatu kebijakan. Nasihat-nasihat yang bijak juga digunakan Rasulullah SAW untuk mendorong ummatnya berbuat kebajikan

Penerimaan dan kepercayaan itu melahirkan rasa percaya diri yang sangat besar, semangat luar biasa, serta penerimaan diri yang bagus. Dari penerimaan yang tulus, akan berkembang harga diri yang baik, sehingga dia memiliki citra diri yang baik serta kemampuan mengendalikan emosi yang mantap. Semua ini akhirnya memberi sumbangan pada tumbuhnya keyakinan yang kuat untuk terus maju dan memperbaiki kemampuan diri anak.⁴⁵

Inilah contoh bentuk motivasi yang sangat membangkitkan kecerdasan seseorang. Dalam hal ini, orangtua terutama ibu mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pengembangan kecerdasan anak-anaknya

Ibu juga harus mampu memotivasi anak agar cerdas dalam bertindak, terutama cerdas dalam memanfaatkan berbagai macam teknologi canggih yang terus bermunculan dalam berbagai macam bentuk di era globalisasi sekarang. Karena jika anak tidak cerdas menggunakan teknologi khususnya media sosial maka akan besar kemungkinan anak akan menyalahgunakan teknologi tersebut.

F. Peranan Sebagai Ibu Panutan

Secara sederhana, akhlak Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Akhlak Islami

⁴⁵Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan...*, hlm. 141.

adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan didasarkan pada ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan anak, materi seputar akhlak sangat penting untuk diajarkan kepada anak. Bagaimanapun, anak adalah makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari orang lain. Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan bekal berupa petunjuk mengenai cara berinteraksi yang baik dengan sesama manusia dan makhluk Allah.⁴⁶

Akhlak mulia adalah komoditas yang mahal. Bila orangtua memiliki akhlak mulia, sopan dalam bergaul, bercakap-cakap dengan ucapan-ucapan baik, maka anak akan mewarisi sifat-sifat ini, sehingga semua sifat baik yang ada pada kedua orangtuanya terlihat pada perilaku anak-anak. Demikian pula sebaliknya bila orangtua memiliki akhlak buruk dan bergaul dengan kasar.⁴⁷

Proses pendidikan masa pranatal dimulai dari bersikap dan bertindak tulus dengan lembut, sabar, ikhlas, pengendalian emosi, meningkatkan spritualisme, memperbanyak membaca al-Qur'an, dan pendekatan diri kepada Allah, pendidikan pranatal juga harus memperhatikan masalah kualitas makanan yang bergizi dan halal.⁴⁸

Masa awal kehidupan anak bersama ibunya, sangat berpengaruh terhadap pembentukan watak anak. Masa ini juga membentuk sikap orangtua, terutama ibu, terhadap anak. Tetapi sesungguhnya, sikap yang terbentuk pada masa ini lebih banyak bergantung pada orientasi orangtua terhadap anak maupun nilai-nilai dasar, khususnya agama. Proses interaksi pada masa

⁴⁶Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah, *Cara Jitu mendidik Anak...*, hlm. 155.

⁴⁷Naurah Binti Muhammad Sa'id, *Sukses Mendidik Buah Hati Sejak Dini* (Surakarta : Dar Ibtani KHuzaimah, 2011), hlm. 98.

⁴⁸Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak...*, hlm 28.

menyusui adalah penguatan atau penguatan atas kesadarannya terhadap nilai-nilai dan cita-citanya tentang anak.

Venus Khadiz menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Mohammad Fauzil bahwa pola interaksi ibu dan bayi (anak-anak) yang serba terburu-buru membekaskan pola komunikasi yang terburu-buru pula pada anak. Anak menjadi suka memotong pembicaraan dan tidak sabar menunggu saat bicara. Ini dikarenakan pola interaksi ibu dengan anak secara selektif akan terekam dalam ingatan anak.

Apa yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak ketika masih bayi, memberi pengaruh pada perilaku anak di masa berikutnya. Ketika bayi belum bisa berbicara dan “seperti” belum bisa menanggapi suara ibu karena ia sendiri belum bisa memproduksi bunyi bahasa (*kecuali tangis*), komunikasi pra simbolik sangat bermakna. Komunikasi pra simbolik ini misalnya tatapan mata ibu, ciuman, dekapan dan sebagainya. Atau, komunikasi pra simbolik bisa berbentuk ungkapan kesal, tepukan yang tergesa-gesa, atau bahkan sikap yang kasar. Apapun bentuknya, komunikasi pra simbolik banyak membekaskan sikap dan perilaku pada anak.⁴⁹

Selain itu, masalah etika juga sangat penting untuk ditanamkan kepada anak. Sebelum dikenalkan kepada anak-anak, sebaiknya orang-orang dewasa menerapkan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian anak-anak bukan hanya dikenalkan pada teori-teori etika atau tata karma, tetapi juga

⁴⁹Mohammad Fauzil Adhim, *Bersikap Terhidap...*, hlm. 25.

praktek tata krama yang mereka tiru dari orang-orang dewasa. Berikut ini ada beberapa konsep etika yang dapat dikenalkan kepada anak-anak, yaitu :

1. Etika dalam makan

Hal-hal yang perlu diketahui dan dipahami anak ketika makan, diantaranya adalah :

- a. Mencuci kedua tangan sebelum makan
- b. Mengawali makan dengan bacaan basmalah, jika lupa, biasakan agar anak membaca *Bismillahi Awwaluhu Waakhiruhu*
- c. Membiasakan agar tangan yang digunakan untuk makan dan minum adalah tangan kanan
- d. Sebagai rasa hormat kepada orangtua, ketika makan mmebiasakan agar anak tidak mendahului orangtua
- e. Membiasakan agar anak tidak mencela makanan yang tidak mereka sukai
- f. Mengusahakan agar setelah makan, anak terbiasa membaca doa.⁵⁰

2. Etika dalam perjalanan

Hal-hal yang perlu ditanamkan kepada anak ketika melakukan perjalanan, diantaranya adalah :

- a. Ketika akan bepergian, mengusahakan agar anak terbiasa membaca doa bepergian
- b. Membiasakan agar anak berjalan di sisi jalan yang aman

⁵⁰Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik anak...*, hlm. 49.

- c. Membiasakan agar anak tidak meludah, mengotori kendaraan, atau membuang sampah ke jalan.⁵¹

3. Etika dalam berkunjung

Etika dalam berkunjung yang harus ditanamkan kepada anak, diantaranya adalah :

- a. Membiasakan anak-anak untuk meminta izin dengan memencet bel atau mengetuk pintu 3x saja. Jika diizinkan masuklah, namun jika tidak pulanglah
- b. Mengingatkan agar sebelum masuk, anak-anak menyapa penghuni rumah dengan ucapan salam
- c. Ketika mau duduk, anak-anak harus diajarkan untuk mengutamakan orang yang usianya lebih tua. Dan diajarkan juga untuk duduk yang sopan
- d. Mengajarkan agar anak-anak berbicara dengan sopan, tidak tergesa-gesa atau tertawa ketika bicara.⁵²

4. Etika dalam tidur

Penerapan etika atau tata krama tidur sangat erat dengan tugas dan peran ibu di rumah. Berikut ini ada beberapa etika yang mesti dikenalkan kepada anak-anak, yaitu :

- a. Mengingatkan anak-anak untuk segera tidur sesuai jadwal tidurnya agar dapat segera bangun

⁵¹Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik anak...*, hlm. 51.

⁵²Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik anak...*, hlm. 53.

- b. Mengajari anak agar tidak tidur secara menelungkup karena itu cara tidurnya setan
- c. Membiasakan agar sebelum tidur anak-anak membaca surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas, agar mereka senantiasa dijaga Allah. Setelah itu anak-anak membaca doa akan tidur
- d. Sejak usia 10 tahun, anak laki-laki harus tidur terpisah dengan anak perempuan.⁵³

Terlebih di era global, kenakalan remaja atau merosotnya moral anak terutama di kalangan remaja sudah tampak jelas di depan mata, berbagai macam tindak kriminal atau kejahatan yang dilakukan oleh para remaja. Oleh karena itu, pendidikan moral (akhlak/budi pekerti) sangat penting untuk dimulai oleh seorang ibu dalam mengasuh dan membesarkan anaknya. Nilai-nilai pendidikan moral yang ditanamkan sejak dini akan meresap pada anak. Sehingga dengan demikian, anak akan mencontoh apa yang dicontohkan oleh perilaku ibunya, demikian pula anggota keluarga lainnya.⁵⁴ Sehingga anak dapat terhindar dari pengaruh perilaku-perilaku negatif yang tidak diinginkan.

Seorang ibu harus mampu menjadi panutan yang memberikan contoh perilaku yang baik dalam bergaul, menghormati bapak, ibu, kakak, adik, dan anggota keluarga lainnya. Demikian pula bagaimana bersikap kepada orang lain yang harus dihormati. Bertutur kata, bersikap, dan contoh-contoh budi pekerti yang baik yang dilakukan ibu akan lebih berhasil dan mengena di hati sanubari anak. Hal ini, memang bukan mutlak satu-satunya yang diperankan

⁵³Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik anak...*, hlm. 54.

⁵⁴Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak...*, hlm. 36.

oleh seorang ibu, melainkan juga dukungan dari anggota keluarga lainnya. Akan tetapi jelas, peran ibu sangat besar sekali bagi pembentukan moral atau *akhlaqul karimah* anak-anak. Karena pengasuhan anak dilakukan oleh seorang ibu sejak dini, maka ibu sangat menentukan sekali dalam proses pembentukan kejiwaan anak terutama dalam hal penanaman budi pekerti atau moral yang baik.⁵⁵

Seorang ibu juga harus bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya, seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW secara sempurna. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*".

⁵⁵Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak...*, hlm. 36.

BAB IV

PROBLEMATIKA IBU DALAM MENDIDIK ANAK DI ERA GLOBALISASI

Mendidik bayi memang sudah seharusnya dilakukan sedini mungkin. Dalam hal ini sebagian terbesar menjadi kewajiban dan tanggung jawab ibu yang melahirkannya. Karena, mendidik itu memang berbeda dengan merawat. Dengan mendidik dimaksudkan membentuk kepribadian anak seutuhnya. Sementara merawat hanya menyangkut satu segi saja, yaitu segi kejasmanian. Kalau merawat lebih banyak ditekankan pada pertumbuhan anak, maka mendidik harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Sekalipun mesti diingat bahwa bagi anak balita kedua-duanya, pertumbuhan dan perkembangan, masih menyatu, belum dapat dipisahkan secara tegas.¹

Bagi orangtua seharusnya merasa prihatin, ketika melihat para pelajar terlibat tawuran, perkelahian dan saling menghujat satu sama lain. Tawuran terjadi itu karena satu sama lain saling angkuh dan tidak ada yang ikhlas meminta maaf apalagi memberi maaf

Dan penyimpangan tingkah laku anak yang kerap berkelahi, tawuran, bahkan terjebak narkoba tidak dapat disalahkan guru agama, atau kepala sekolah bahkan tidak dapat disalahkan anak itu sendiri. Jauh lebih arif jika kedua orangtua memandang bahwa mendidik, membimbing dan membina adalah tanggung jawab mutlak ibu dan bapak²

¹Imran Pohan, *Menyongsong...*, hlm. 29.

²Mukhotim El-Moekry, *Membina Anak Beraqidah Kokoh* (Jakarta :Wahyu Press, T.th.), hlm. 57.

Terlebih di era globalisasi sekarang, perilaku-perilaku negative dan penyimpangan tingkah laku sangat banyak terjadi. Salah satu di antaranya fenomena semakin merosotnya akhlak, kemerosotan akhlak itu terjadi pada semua lapisan masyarakat. Meskipun demikian, pada lapisan remajalah kemerosotan akhlak itu lebih nyata terlihat. Kemerosotan akhlak di kalangan para remaja itu dikenal sebagai kenakalan remaja. Sebagai akibatnya, banyak rumah tangga yang kehilangan ketentraman, bahkan ada pejabat yang harus meninggalkan jabatannya disebabkan oleh kenakalan anak remajanya.³

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam mendidik anak di era globalisasi sekarang masih mengalami berbagai macam problema, di antara problema tersebut adalah sebagai berikut :

A. Wanita Karir

Dalam semua lapangan kerja, yang cocok dengan kodratnya, perempuan juga dituntut untuk aktif bekerja, perempuan tidaklah untuk duduk berpangku tangan atau tinggal berkurung di rumah, sebagai makhluk Allah yang lemah yang harus dibantu dan dibelanjai oleh laki-laki. Banyak sekali lapangan pekerjaan yang cocok dengan perempuan, hanya saja perempuan harus selalu ingat, bahwa hakikat perempuan itu tetap melekat pada dirinya. Artinya kodrat fisik dan ciri perempuan itu tetap berbahaya bagi dirinya dan terhadap orang lain, jika ia tidak sadar atau tidak menjaga dirinya.

Allah menyebutkan perempuan secara khusus, misalnya dalam menegaskan bahwa perempuan yang bekerja baik (beramal saleh) itu akan

³Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 1.

mendapat pahala dan imbalan tersendiri, tidak hanya menurut atau mendapat limpahan dari laki-laki saja. Misalnya Firman Allah dalam surah An Nisaa' ayat 124 :

يَدْخُلُونَ أَهْلِيكُمْ مُؤْمِنِينَ وَهُمْ أَتَىٰ أَوْ ذَكَرٍ مِنَ الصَّالِحَاتِ مَن يَعْمَلْ وَمَنْ
نَقِيرًا يُظَلِّمُونَ وَلَا الْجَنَّةَ

Artinya :

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”. (QS. An-nisa' : 124).⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang baik laki-laki maupun perempuan akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Dan bahwa semua balasan atau imbalan yang akan diberikan Allah atas setiap amal saleh manusia tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan.⁵ Kemudian dalam surah an Nahal ayat 97 :

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ طَيِّبَةً حَيَاةً فَلَنَحْيِيَنَّهُ مُؤْمِنًا وَهُوَ أَتَىٰ أَوْ ذَكَرٍ مِّن صَالِحًا عَمَلٍ مَّن
يَعْمَلُونَ كَانُوا مَا بِأَحْسَنِ أَجْرِهِمْ

Artinya :

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.(QS. An-nahl : 97).⁶

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : Jumanatul Ali Art, 2004), hlm. 98.

⁵Zakiah Daradjat, *Islam dan Peranan Wanita* (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hlm. 22.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hlm. 278.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa adanya janji Allah yang akan memberikan kehidupan yang baik kepada orang yang beramal saleh dan pahala atau imbalan yang lebih baik daripada amal yang diperbuatnya, janji akan dimasukkan ke dalam surga dengan segala kesenangan dan kenikmatannya. Islam mengakui kemampuan perempuan untuk bekerja dan menghargai amal salehnya dengan penghargaan yang sama dengan laki-laki

Dengan demikian dari ayat-ayat tersebut di atas jelas bahwa Islam mendorong perempuan untuk bekerja sebagaimana kepada laki-laki juga. Dapat kita simpulkan dari ayat-ayat tersebut bahwa Islam membolehkan perempuan bekerja selama pekerjaan itu tidak mengganggu peran utamanya sebagai isteri bagi suaminya dan ibu bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, adalah salah sekali anggapan orang bahwa Islam tidak menghargai hasil pekerjaan perempuan.⁷

Seiring dengan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap peran dan posisi kaum perempuan di tengah-tengah masyarakat, maka kini sudah banyak kaum perempuan yang berkarir, baik dikantor pemerintah maupun swasta bahkan ada yang berkarir di kemiliteran dan kepolisian, sebagaimana laki-laki. Kehidupan modern tidak memberi peluang untuk membatasi gerak kaum perempuan. Kaum perempuan dapat bekerja dan berkarir di mana saja selagi ada kesempatan. Ada yang berkarir dalam bidang hukum, misalnya menjadi hakim, penasehat hukum, jaksa dan lain-lain. Ada yang terjun di bidang ekonomi, seperti menjadi pengusaha, pedagang, kontraktor dan

⁷Zakiah Daradjat, *Islam dan Peranan...*, hlm..25.

sebagainya. Ada pula yang bergerak di bidang sosial budaya dan pendidikan, seperti menjadi dokter, arsitek, artis, penyanyi, sutradara, guru dan lain-lain. Bahkan ada pula yang terjun dalam bidang politik, misalnya menjadi presiden, anggota DPR, MPR, menteri dan lain-lain.

Dengan adanya keleluasaan pada kaum perempuan untuk berkarir, hal ini nyaris menggeser kedudukan yang didominasi kaum laki-laki. Maka tidak aneh kalau ada perempuan berkarir menggantikan kaum laki-laki sebagai penanggung jawab dalam nafkah rumah tangga. Kenyataan ini nampak sekali dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya yang berada di kota-kota besar.

Padahal tempo dulu, ruang lingkup peran perempuan hanya terbatas pada sektor rumah tangga saja. Perempuan masih terikat dengan nilai tradisional yang mengakar di tengah-tengah masyarakat. Kalau ada yang melanggar nilai-nilai tersebut, maka nilai kepribadiannya dianggap luntur, bahkan kadang-kadang ia dikucilkan dari pergaulan masyarakat sekitarnya.⁸

Banyak hal yang menjadi motivasi atau mendorong ibu untuk terjun ke dunia karir, antara lain adalah pendidikan, dengan pendidikan mendorong ibu untuk bekerja dalam berbagai lapangan pekerjaan, terpaksa oleh keadaan dan kebutuhan yang mendesak karena keadaan keuangan tidak menentu atau pendapatan suami tidak memadai/mencukupi kebutuhan, atau karena suami telah meninggal dan tidak meninggalkan harta untuk kebutuhan anak-anak dan rumah tangganya harus ia tanggung sendirian, sementara kebutuhan makin

⁸Huzaemah T. Yanggo, *Fiqih Perempuan...*, hlm. 93.

membutuhkan pemenuhan, sehingga dengan sendirinya ia harus bekerja di luar rumah, agar tidak tergantung kepada suami, walaupun suami mampu memenuhi segala kebutuhan rumah tangga, karena sifat perempuan adalah selagi ada kemampuan sendiri, tidak ingin selalu meminta kepada suami, untuk mencari kekayaan sebanyak-banyaknya. Ini biasanya dilakukan oleh seorang ibu yang menganggap bahwa uang di atas segalanya, dimana yang paling penting dalam hidupnya adalah memupuk kekayaan, dan untuk mencari ketenangan dan hiburan. Seorang ibu mungkin mempunyai kemelut yang berkepanjangan dalam keluarganya yang susah diatasi, oleh sebab itu ia mencari jalan keluar dengan menyibukkan diri di luar rumah⁹

Terjunnya perempuan dalam dunia karir, banyak membawa pengaruh terhadap segala aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi dan keluarga, maupun kehidupan masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat menimbulkan dampak positif dan negatif.

Pengaruh positifnya antara lain ibu dapat membantu meringankan beban keluarga yang awalnya hanya dipikul oleh suami yang mungkin kurang memenuhi kebutuhan, tetapi dengan adanya perempuan ikut berkiprah dalam mencari nafkah, maka krisis ekonomi dapat ditanggulangi, ibu dapat memberikan pengertian dan penjelasan kepada keluarganya, utamanya kepada putra putrinya tentang kegiatan-kegiatan yang diikutinya, sehingga kalau ia sukses dan berhasil dalam karirnya, putra putrinya akan gembira dan bangga, bahkan menjadikan ibunya sebagai panutan dan suri teladan bagi masa

⁹Huzaemah T. Yanggo, *Fiqih Perempuan...*, hlm. 94.

depannya, dan ibu dalam mendidik anak-anaknya pada umumnya lebih bijaksana, demokratis dan tidak otoriter, sebab dengan karirnya itu ia bisa memiliki pola pikir yang moderat.¹⁰

Di samping itu, kalau di pandang dari dimensi lain, sangat memprihatinkan karena membawa dampak negatif. Ekses yang timbul bukan saja di kalangan ibu, tetapi juga di kalangan suami dan anak-anak sebagai anggota keluarganya, terutama bagi ibu yang mementingkan karirnya daripada rumah tangganya, sehingga tugas utama sebagai ibu rumah tangga sering terlupakan.¹¹

Di antara dampak negatif yang timbul akibat ibu berkarir antara lain kadang-kadang rumah tangga berantakan disebabkan oleh kesibukan ibu rumah tangga sebagai wanita karir yang waktunya banyak tersita oleh pekerjaannya di luar rumah. Sehingga ia tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Hal ini dapat menimbulkan pertengkaran bahkan perceraian kalau tidak ada pengertian dari suami dan yang lebih ironisnya lagi dampak negatif terhadap anak-anak, ibu yang hanya mengutamakan karirnya akan berpengaruh pada pembinaan dan pendidikan anak-anak maka tidak aneh kalau banyak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan, sebagai akibat kurangnya peranan ibu dalam mendidik anak yang seharusnya menjadi tugas dan tanggung jawabnya yang paling utama seperti perkelahan antar remaja/antar sekolah, penyalahgunaan obat-obat terlarang, minuman keras dan pencurian.¹²

¹⁰Huzaemah T. Yanggo, *Fiqih Perempuan...*, hlm. 96.

¹¹Huzaemah T. Yanggo, *Fiqih Perempuan...*, hlm.97.

¹²Huzaemah T. Yanggo, *Fiqih Perempuan...*, hlm. 98.

B. Pengaruh Perkembangan Teknologi

Dalam era globalisasi ini berarti terjadi pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi dan informasi hasil modernisasi teknologi tersebut.¹³

Sehingga melalui teknologi ini banyak hal yang dapat ditiru oleh anak termasuk hal-hal yang bersifat negative, seperti mencontoh budaya-budaya luar yang hidup bebas, mengkonsumsi obat-obat terlarang minum-minuman keras dan sebagainya. Hal ini sangat banyak dilihat khususnya dikalangan para remaja yang menyebabkan merosotnya akhlak para remaja atau yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja.

Kenakalan remaja itu kadang-kadang menimbulkan keresahan pula dalam masyarakat. Ketentraman dan kebahagiaan masyarakat terusik. Tidak jarang, kenakalan remaja itu meningkat menjadi kejahatan remaja, seperti adanya perampokan dan pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja. Minuman keras dan berbagai obat terlarang, diperkirakan telah memacu semakin cepatnya peningkatan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja, selain merugikan diri remaja itu sendiri, juga merugikan masyarakat, bahkan secara keseluruhan, akan merugikan bangsa. Karena kenakalan itu, kerap kali kesehatan fisik remaja terganggu. Mereka sering sakit-sakitan, kehidupan mereka terlihat kurang bergairah, kurang nafsu bekerja dan belajar, bahkan kurang nafsu makan. Ada juga data yang menjelaskan bahwa prestasi remaja yang nakal ada penurunan. Menurunnya

¹³Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi...*, hlm. 19.

prestasi belajar itu dikarenakan mereka banyak membolos, tidak rajin belajar di rumah dan diperpustakaan, dan kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran di sekolahnya

Secara nasional, kenakalan para remaja itu sangat membahayakan perjalanan bangsa. Padahal, remaja itu kelak akan menyanggah tugas berat, melanjutkan perjalanan bangsa. Tugas mereka itu akan lebih berat daripada tugas yang diemban sekarang. Logikanya, mutu dan kualitas para remaja seharusnya jauh lebih baik daripada mutu dan kualitas sekarang¹⁴

Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak tersebut. Memang, kemajuan filsafat, sains, dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju pula, proses itu disebut globalisasi kebudayaan. Namun, kebudayaan yang semakin mengglobal itu, ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral.¹⁵

Kerusakan generasi saat ini sudah tampak nyata di depan mata. Di kalangan usia remaja, 14-20 tahunan, sudah gamblang bagaimana profilnya. Mereka rata-rata memiliki ciri-ciri terbuka, ekspresif, instan, nyandu (teknologi, games, media sosial) dan *ngartis* (silau dengan dunia entertainment). Hidup mereka tak lepas dari lingkaran *food, Fashion* dan film.

Kerusakan itu hendak dibuat lebih dini lagi. Mulai usia prabaligh (SD). Generasi di bawahnya, tak ayal cenderung meniru. Maka anak-anak SD pun

¹⁴Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama...*, hlm. 2

¹⁵Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama...*, hlm. 1.

sudah tidak asing dengan istilah pacaran dan adegan porno, hafal lagu-lagu barat dan *ngefan* berat dengan para idola.¹⁶

Selain itu, dengan menggunakan alat-alat yang kian canggih pola komunikasi anak semakin beragam. Mereka bisa saling menyapa melalui media sosial, seperti *chatting* via *smartphone* dan telepon jarak jauh. Lebih ironisnya lagi, saat momentul berkumpul di rumah pun, masing-masing asyik dengan *gadget*-nya sehingga tidak ada waktu bercengkerama. Rumah hanya menjadi tempat singgah, makan, mandi dan tidur, tidak ada lagi kehangatan.¹⁷

C. Tidak Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak

Di era globalisasi sekarang sistem yang ramah anak masih belum terwujud, oleh karena itu seorang ibu harus mewujudkannya mulai sekarang yaitu mewujudkan lingkungan yang ramah anak mulai dari rumah, tetangga atau lingkungan pergaulan dan juga sekolah

Menciptakan rumah anak berarti membuat rumah itu nyaman, bikin betah, dinamis dan mampu melejitkan potensi anak. Kondisi fisik rumah memungkinkan anak memiliki keleluasaan dalam beraktivitas. Tidak meletakkan barang-barang yang membahayakan anak di sembarang tempat, seperti benda pecah belah. Segera memperbaiki fasilitas yang rusak, agar tidak membahayakan anak, seperti kabel yang terbuka, pintu lemari yang terancam lepas, atap yang bocor dan lain-lain.

¹⁶Kholda, *Narkoba Mengancam Anak* dalam “Media Ummat Muslimah” (Edisi 157), hlm. 24.

¹⁷Kholda, *Mengapa Menelantarkan Anak?* Dalam “Media Ummat Muslimah” (Edisi 152), hlm. 25.

Menyediakan sarana prasarana yang memadai untuk aktivitas dan kreativitas. Perabot yang sesuai dengan usianya, dan barang-barang yang mudah dijangkau olehnya, misal meletakkan alat tulis, buku-buku bacaan atau al-Qur'an di tempat yang mudah dilihatnya agar mereka tertarik menggunakannya. Oleh karena itu harus diusahakan barang-barang mereka *ready to use*

Mewujudkan lingkungan ramah anak di dalam rumah sangat penting karena kondisi rumah berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak. Mereka jangan sampai minder jika sewaktu-waktu dikunjungi teman-temannya. Tidak harus mewah, yang penting layak, yaitu bersih, rapi dan nyaman.¹⁸

Dengan demikian, hal ini sangat penting untuk diperhatikan oleh ibu karena anak akan betah tinggal di rumah jika hal itu sudah diwujudkan. Sehingga anak tidak sering keluar-keluar rumah dan bergaul di luar rumah dengan berbagai macam orang yang memungkinkan anak dapat terpengaruh untuk berbuat hal-hal yang bersifat negatif

Selain itu, dalam memilih tempat tinggal atau rumah, baik sebelum *mengontrak* maupun membeli. Harus terlebih dahulu diteliti bagaimana situasi dan kondisi lingkungan tersebut, atau melakukan survey kecil-kecilan, baik dengan mengamati atau *mengobrol* dengan orang-orang setempat.

Apakah daerah tersebut tidak identik dengan tempat maksiat, bukan tempat nongkrong atau begadang. Apakah RT atau RW cukup peduli dengan perilaku warganya. Apakah warganya cukup islami, baik dari penampilannya

¹⁸ Kholda, *Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak* dalam "Media Ummat Muslimah" (Edisi 156), hlm. 25.

yang menutup aurat, maupun aktivitasnya. Misalnya dilingkungan tersebut ada mushalla atau kajian majelis taklim.

Lebih baik lagi jika memilih hunian atas rekomendasi teman yang sudah lebih dulu tinggal di wilayah tersebut. Jangan sampai timbul penyesalan karena setelah tinggal di tempat itu, ternyata tetangganya tidak baik, lingkungan bising dan sebagainya. Sehingga membuat ibu khawatir akan dapat mempengaruhi anak

Kemudian, memilihkan sekolah yang ramah anak dilihat dari lokasi, kondisi bangunan, fasilitas yang disediakan, kurikulum yang diterapkan, profil para pendidiknya dan bila perlu para alumninya (*output* lembaga tersebut). Sekolah yang aman jauh dari jalan protokol yang ramai kendaraan. Kondisi fisik baik, aman dari ancaman bahaya. Misalnya atap jebol yang sewaktu-waktu dapat ambrol. Fasilitas umum, terutama toilet dan mushala tersedia. Kurikulumnya juga tidak memberatkan anak didik. Berbasis kurikulum Islam yang berorientasi pada pembentukan kepribadian anak, penguatan motivasi ibadah dan nilai-nilai akhlak.

Guru-guru dan stafnya memang orang-orang yang paham Islam, senang dengan anak-anak, ramah dan peduli. Serta, terbukti dengan alumni-alumninya yang berperilaku baik.

Demikianlah di antara upaya untuk menciptakan lingkungan yang ramah anak, yang seharusnya diperhatikan dan dilakukan oleh ibu demi pembentukan generasi penerus yang berkualitas terbaik.¹⁹

D. Pengaruh Gaya Hidup

Gaya hidup juga menyebabkan anak-anak terlantar, terabaikan dan terzalimi. Termasuk pengaruh gaya hidup orangtua yang memakai narkoba, orangtua yang membiarkan anak balitanya merokok, orangtua yang mengeksploitasi anak demi kepentingan ekonomi, orangtua yang melibatkan anak-anak pada lingkungan dewasa yang tidak ramah anak.

Kasus penelantaran anak kandung oleh orangtuanya di era globalisasi sudah banyak terjadi. Salah satu faktanya adalah kasus penelantaran anak yang terjadi di cibubur yang sempat mengguncang jagat berita. Bagaimana tidak, lima anak masih dibawah umur tidak diurus dengan baik oleh kedua orangtuanya yang terbukti positif memakai sabu. Padahal keduanya berpendidikan. Ayahnya seorang dosen, tempat tinggalnya juga di lingkungan cukup berada, bukan anak jalanan yang tinggal di kolong jembatan atau emperan toko.

Penelantaran anak bukan saja melanda anak-anak jalanan yang jelas miskin. Terbukti di rumah gedung pun penelantaran itu ada. Jika dicermati, profil keluarga-keluarga saat ini, sangat potensial menelantarkan anak atau mengabaikan anak.

¹⁹ Kholda, *Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak*, dalam “Media ummat Muslimah” (Edisi 156), hlm. 25.

Dalam Islam, defenisi penelantaran anak adalah jika sang buah hati tak mendapat kebutuhan layak, baik materil maupun moril. Materil, berarti tercukupi kebutuhan fisiknya seperti sandang, pangan, papan (hunian), pakaian, pendidikan dan kesehatan. Kebutuhan moril berarti meliputi kasih sayang, perhatian, penjagaan dari gangguan mental, membentengi dari pengaruh buruk, pembekalan nilai-nilai agama, rasa aman, nyaman dan tentram.²⁰

Dengan demikian, menyebabkan anak kurang perhatian dan kasih sayang. Anak-anak yang kurang perhatian dan kasih sayang dari orangtua khususnya kasih sayang dari seorang ibu selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Hal ini akan menyebabkan anak-anak mulai menghilang dari rumah, lebih suka bergelandangan dan mencari kesenangan hidup yang *imaginer* di tempat-tempat lain. Anak mulai berbohong dan mencuri untuk menarik perhatian dan mengganggu orangtuanya atau anak mulai mengembangkan reaksi kompensatoris negative untuk mendapatkan keenakan dan kepuasan hidup dengan melakukan perbuatan kriminal.

Adakalanya anak secara terang-terangan menunjukkan ketidakpuasan terhadap orangtuanya, dan mulai melawan dan memberontak, baik terhadap orangtua maupun terhadap dunia luar yang kelihatan tidak ramah baginya. Tegasnya, anak-anak yang merasa tidak bahagia dipenuhi banyak konflik batin serta mengalami frustasi terus menerus akan menjadi sangat agresif.

²⁰ Kholda, *Mengapa Menelantarkan Anak?*, dalam “ Media Ummat Muslimah” (Edisi 152), hlm. 25.

Kemudian dia mulai mengadakan serangan-serangan kemarahan ke dunia sekitar, menteror lingkungan, menggarong milik orang lain dan sebagainya. Semua itu dilakukan sebagai tindak penyalur atau pelepas bagi semua ketegangan, kerisauan dan dendam hatinya.²¹

Penolakan oleh orangtua atau ditinggalkan oleh salah seorang dari kedua orangtuanya, jelas menimbulkan emosi dendam, rasa tidak percaya karena merasa dikhianati, kemarahan dan kebencian. Sentiment hebat itu menghambat perkembangan relasi manusiawi anak. Muncullak kemudian disharmonisasi sosial dan lenyapnya control diri, sehingga anak dengan mudah bisa dibawa oleh arus buruk, lalu menjadi criminal. Anak-anak delinkuen ini memang sadar, akan tetapi yang dikembangkan justru kesadaran yang salah.

Fakta menunjukkan bahwa tingkah laku delinkuen tidak hanya terbatas pada strata sosial bawah dan strata ekonomi rendah saja, akan tetapi juga muncul pada semua kelas, khususnya di kalangan keluarga berantakan.²²

Perilaku delinkuen adalah perilaku jahat, durjana, kriminal dan melanggar norma sosial dan hukum. Delinkuen merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang banyak dilakukan oleh anak muda tanggung usia dan puber. Diantara wujud perilaku delinkuen ini adalah sebagai berikut :

²¹Kartini Kartono, *Kenakalan remaja* (Jakarta ; Rajawali Pers, 2010), hlm. 60.

²²Kartini Kartono, *Kenakalan remaja...*, hlm. 61.

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain
2. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman milieu sekitar
3. Perkelahian antargang, antar kelompok, antar sekolah, tawuran, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila
5. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya
6. Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan dan melakukan hubungan seks bebas
7. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika²³

E. Perceraian

Di era globalisasi, tingkat kasus perceraian semakin meningkat. Kondisi rumah tangga yang tidak utuh lagi, anak tinggal hanya dengan ayah atau hanya dengan ibunya, potensial terlantar.

²³Kartini Kartono, *Kenakalan remaja..*, hlm. 22.

Salah satu contohnya adalah seorang anak yang bunuh diri di dalam lemari akibat kurang kasih sayang orangtua dan terabaikan. Meski hidup bersama nenek dan tantenya, kasih sayang orangtua tidak didapatkannya. Umumnya, ayah tunggal atau ibu tunggal sibuk bekerja, sedangkan anak-anak diserahkan kepada keluarga besar, pengasuh atau bahkan tumbuh sendiri. Anak-anak yang malang ini terabaikan.²⁴

Pelanggaran kesetiaan dan loyalitas terhadap partner hidup, pemutusan tali perkawinan, keberantakan kohesi dalam keluarga, semua ini juga memunculkan kecenderungan menjadi *delinkuen* atau nakal pada anak-anak dan remajanya. Setiap perubahan dalam relasi personal antara suami istri menjurus pada arah konflik dan perceraian, maka perceraian merupakan faktor penentu bagi kemunculan kasus-kasus *neurotik* atau penyakit saraf, tingkah laku a-sosial dan kebiasaan-kebiasaan delinkuen.²⁵

Termasuklah Kriminalitas, kriminalitas atau kejahatan itu bukan peristiwa herediter (bawaan sejak lahir, warisan). Tingkah laku kriminal itu bisa dilakukan oleh siapa pun juga, baik wanita maupun pria, dapat berlangsung usia anak, dewasa atau pun lanjut umur. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar yaitu dipikirkann, direncanakan, dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar. Namun bisa juga dilakukan secara setengah sadar misalnya didera oleh dorongan-dorongan pakasaan yang sangat kuat. Kejahatan juga bisa dilakukan secara tidak sadar sama sekali. Misalnya karena

²⁴Kholda, *Mengapa Menelantarkan Anak*, dalam “Media Ummat Muslimah”, (Edisi 152), hlm. 25.

²⁵Kartini Kartono, *Kenakalan remaja...*, hlm. 60.

terpaksa untuk mempertahankan hidupnya, seseorang harus melawan dan terpaksa membalas menyerang, sehingga terjadi peristiwa pembunuhan.

Masyarakat modern yang sangat kompleks itu menumbuhkan aspirasi-aspirasi materil tinggi dan sering disertai oleh ambisi-ambisi sosial yang tidak sehat. Dambaan pemenuhan kebutuhan materil yang melimpah-limpah misalnya untuk memiliki harta kekayaan dan barang-barang mewah tanpa mempunyai kemampuan untuk mencapainya dengan jalan wajar, mendorong individu untuk melakukan tindak kriminal²⁶

Dengan demikian, akibat dari perceraian korbannya adalah anak. Anak menjadi kurang kasih sayang sehingga anak terabaikan, anak mudah terikut-ikut arus pergaulan bebas dan menjadikan pendidikannya tidak jelas.

F. Individualis

Penelantaran dan pengabaian anak termasuk mengabaikan pendidikannya juga terjadi karakter manusia modern zaman sekarang yang sudah semakin individualis. Semua orang merasa harus mengejar tinggi cita-cita dan mimpi-mimpinya sendiri. Merasa hidup sendiri di lingkungan, sehingga tidak peduli dengan sesama sehingga hubungan sosial sudah mulai menipis.

²⁶Kartini kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 121.

Begitu juga dengan orangtua khususnya ibu sudah banyak yang merasa benar sendiri dengan pola asuhnya. Merasa tidak bersalah tanpa interaksi dengan anak-anaknya.²⁷

Di era globalisasi sekarang, sudah tidak jarang dilihat bahwa kaum ibu pun sudah banyak yang sibuk *gadget*-nya sehingga *gadget* tersebut sudah merampas waktu ibu bersama sang buah hati. Bahkan terkadang ibu dan anak ada dalam satu ruang, tapi sama-sama sibuk dengan *gadget*-nya masing-masing. Tidak ada percakapan, tidak ada canda tawa. Ironisnya, masih satu lokasi malah ngobrolnya lewat *gadget*.

Lebih celaka lagi, jika kesibukan ibu dengan *gadget*-nya justru hanya untuk menyebarkan informasi-informasi yang tidak jelas. Sibuk copi paste sana sini, membahas dan mendiskusikan berbagai topik di berbagai group yang diikuti, komentar di berbagai status media sosial yang sama sekali tidak penting, dan sejenisnya.²⁸

Dengan demikian, hubungan interaksi antara anak dan ibu sudah jelas jauh berubah dan jauh berkurang akibat teknologi yang semakin canggih dan menyebabkan setiap orang menjadi individualis sehingga kurang peduli dengan sesamanya.

²⁷Kholda, *Mengapa Menelantarkan Anak?* Dalam “Media Ummat Muslimah” (Edisi 152), hlm. 25.

²⁸Kholda, *BilaKaum Melek Informasi* dalam “Media Ummat Muslimah”, (Edisi 140), hlm. 24.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Peranan ibu terhadap anak dalam pendidikan Islam di era globalisasi sangat penting untuk terus diperhatikan dan diintensifkan. Karena melihat era globalisasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan dan ancaman yang muncul disebabkan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Peranan-peranan ibu tersebut adalah peranan ibu sebagai pendidik, peranan ibu sebagai pembimbing, peranan ibu sebagai pengasuh atau perawat, peranan ibu sebagai sumber kasih sayang, peranan ibu sebagai motivator dan peranan ibu sebagai panutan bagi anak
2. Berdasarkan fenomena-fenomena yang banyak terjadi di era globalisasi sekarang, peranan ibu dalam mendidik anak masih mengalami berbagai macam problema, diantara problema-problema tersebut adalah ibu wanita karir, pengaruh perkembangan teknologi, tidak mewujudkan lingkungan ramah anak, pengaruh gaya hidup, perceraian dan individualis akibat dari teknologi.

B. Saran-Saran

1. Kepada ibu dalam rumah tangga

Bagi para ibu, hendaklah mempersiapkan diri sedini mungkin untuk benar-benar menjadi seorang ibu dan menjadi ibu yang bijak dalam mendidik anak-anaknya, karena menjadi ibu itu bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan kebijaksanaan dan kesabaran untuk terus menjaga, mengasuh, menasehati dan memberikan pendidikan sejak awal kehamilan sampai anak dewasa

2. Kepada perempuan calon ibu rumah tangga

Engkau adalah seorang muslimah, wanita *smart* yang pasti siap menjadi pilot project mencetak generasi berkualitas, sehat, cerdas dan produktif untuk kejayaan din Islam yang sempurna ini. Oleh karena itu, persiapan untuk menjadi seorang ibu harus dimulai sejak dini, karena persiapan menjadi seorang ibu bukan hanya agenda seorang wanita yang telah menikah, tapi mutlak bagi setiap muslimah yang mulai beranjak dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : kencana, 2008
- Ahmad Tafsir, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : TP, 1995.
- _____, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Surabaya : Bina Ilmu, 1982.
- Ali Ghufron, *Lahirkan Dengan Cinta : Fikih Hamil dan Melahirkan*, Jakarta : Amzah, 2007.
- Al-Jamal, Ibrahim Muhammad. *Pertanyaan Untuk Wanita di Hari Kiamat*, Jakarta : Republika, 2005.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2008.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. *Sistem Pergaulan Dalam Islam*, Jakarta : Hizbut Tahrir Indonesia, 2009.
- As-Syafi'I, Ummi Rabi'ah. *Membangun Keluarga Islami Sejak Dini*, Jakarta : Alita Media, 2009.
- Aminuddin, "Ilmu Pendidikan Islam (Esensi Kebutuhan dan Tantangan Masa Depan)", dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta : Kencana, 2012.
- Ahmad Syafi'I Mufid, *Dialog Agama dan Kebangsaan*, Jakarta : Zikrul Hakim, 2001
- Aqish Bil Qisthi, *Peran Wanita Muslimah di Mata Ummat*, Surabaya : Bintang Mulia, 2010.
- Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Dini Usia (Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu)*, Bandung : Alfabeta, 2009.

- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta : Kencana, 2012.
- Baihaqi A. K. “*Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Anak Prenatal*”, dalam Ahmad tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- Batubara, Muhyi. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Ciputat Press, 2004.
- Danar Santi, *Pendidikan Anak usia Dini Antara Teori dan Praktik*, Jakarta : Macanan Jaya Cemerlang, 2009.
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Cita Pustaka Media, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surakarta : Pustaka al-Hanan, T.th,
- HM. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta : Kencana, 2011.
- El-Qudsy, Hasan. *Dahsyatnya Bacaan al-Qur'an bagi Ibu Hamil*, Surakarta : al-Qudwah, 2013.
- Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya : Apollo, T.th.
- Fadlurrahman, *Nasib Wanita Sebelum Islam*, Jakarta : Putra Pelajar, 2000.
- Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, Jakarta : The Asia Foundation, 1999.
- Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya : Apollo, T.th.
- Hari Moekti dan Tim, *Mendidik Anak Pra Remaja*, Jakarta : Wadi Press, 2012.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka setia, 2009.
- Huzaemah T. Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2001.
- Ibrahim Amini, *Hak-Hak Suami dan Isteri*, Bogor : Cahaya, 2004
- Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta :Ghalia Indonesia, 2002.

- Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting : Pendidikan Anak metode Nabi*, Solo : Aqwam, 2010.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Rajawali pers, 2011), hlm. 239.
- Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, 1996.
- Kartini kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999.
- _____, *Kenakalan remaja*, Jakarta ; Rajawali Pers, 2010.
- Kholda, *Mengapa Menelantarkan Anak?* Dalam “Media Ummat Muslimah” Edisi 152.
- Kholda, *Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak*, dalam “Media ummat Muslimah” Edisi 156.
- Kholda, *Narkoba Mengancam Anak* dalam “Media Ummat Muslimah” Edisi 157.
- Lull, James. *Media, Komunikasi, kebudayaan : suatu Pendekatan Global*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Labib MZ, *Istri-Istri Calon Penghuni Surga dan Calon Penghuni Neraka*, Jakarta : Bintang Indonesia, T.Th.
- Maftuh Ahnan, *Rumahku Syurgaku*, Jakarta : Bintang Remaja, T.Th.
- Marwinda, *Kado Cinta Untuk Ibu Muda*, solo : Gazzamedia, 2009.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Mukhotim El-Moekry, *Membina Anak Beraqidah Kokoh*, Jakarta : Wahyu Press, T.th.
- Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah, *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Saleh dan Salehah*, Jakarta : Kompas Gramedia, 2015.
- Muhammad Fathi, *Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2007.

- Mohammad Fauzil Adhim, *Bersikap Terhadap Anak*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1996.
- M. nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003
- Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembalikan Disiplin Diri*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- Naurah Binti Muhammad Sa'id, *Sukses Mendidik Buah Hati Sejak DIni*, Surakarta : Dar Ibni KHuzaimah, 2011.
- Nurul Habiburrahmanuddin dan Nurul Hikmah, *Sebuah Pembelajaran Dalam Setiap Aktivitas Anak*, Ciputat : At-Tafkir, 2008.
- Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004
- Syahminan Zaini, *Arti Anak bagi Seorang Muslim*, Surabaya : al-Ikhlas, T.th.
- Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islam*, Jakarta : Amzah, 2007
- Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Ummat)*, Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Siti Rahayu Haditono, *Masa Balita Suatu Tinjauan Psikologis Praktis*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1993.
- Siti Rofidah, *Membentuk Anak Shaleh*, Ciputat : Wadi Press, 2008.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Pers, 2009.
- Pohan, Imran. *Menyongsong Masa Depan*, Jakarta : Intermedia, 1986.
- Yusriana, *Mengenalkan Mabda' Islam Kepada Anak* dalam "Media Politik dan Dakwah al-Wa'ie Membangun Kesadaran Ummat", al-Wa'ie No. 122 Tahun XI, 2010.
- Zakiah Daradjat, *Islam dan Peranan Wanita*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- Zeina, peran wanita dalam pendidikan dan pembentukan pribadi anak, dalam http://mademoisellezeina.blogspot.com/2013/04/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_21.html, Diakses tanggal 25-05-2015.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

1. Nama : Khoirun Nisak
2. NIM : 13 23100012
3. Tempat/Tanggal Lahir : Roburan Lombang, 21 Mei 1991
4. Alamat : Roburan Lombang

B. Pendidikan

1. Tahun 2003 tamat SD
2. Tahun 2006 tamat MTsS Musthafawiyah
3. Tahun 2009 tamat MAS Musthafawiyah
4. Tahun 2013 tamat STAIN Padangsidempuan
5. Tahun 2015 tamat Pascasarjana IAIN Padangsidempuan

C. Orangtua

1. Ayah : Alm. H. Kokal Nasution
2. Pekerjaan : PNS
3. Ibu : Almh. Hj. Syafridawati
4. Pekerjaan : Mengikut Suami
5. Alamat : Roburan Lombang